

**MAKNA 'AJALAH DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh :

**SITI NUR AURELINA FATIMAH
NIM. 1817501037**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Siti Nur Aureliana Fatimah
NIM : 1817501037
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Makna ‘Ajalah Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 25 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Siti Nur Aureliana Fatimah
NIM. 1817501037

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 25 Juli 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Siti Nur Aureliana Fatimah

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

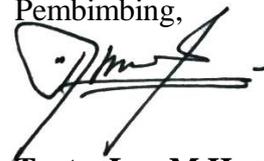
Nama : Siti Nur Aureliana Fatimah
NIM : 1817501037
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Makna *'Ajalah* Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Tarto, Lc., M.Hum
NIDN. 2116068702



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Makna 'Ajalah Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

Yang disusun oleh Siti Nur Aureliana Fatimah (NIM 1817501037) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Agustus 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D
NIP. 198404202009122004

Penguji II

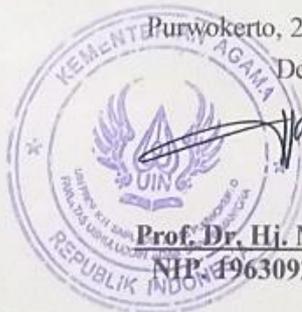
A.M. Ismafulloh S.Th.I., M.S.I
NIP. 198106152009121004

Ketua Sidang/Pembimbing

Tarto, Lc., M.Hum
NIDN. 2116068702

Purwokerto, 22 Agustus 2023

Dekan



Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

MOTTO

Q.S. Al-Anbiyā' [21]: 37

Allah menanamkan dalam diri manusia yaitu bertabiat tergesa-gesa:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

“Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Ku. Maka janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya.”

“Alam tidak terburu-buru, namun semuanya tercapai”.

- Lao Tzu -

Sesuatu perkara yang bukan milik kita, tidak akan disegerakan. Sesuatu perkara yang ditakdirkan milik kita, tidak pula akan dilewatkan. Itulah tahap kehidupan. Allah menentukan setiap sesuatu adil pada masanya. Adil buat diri kita. Sampai saatnya, segala kepayahan yang kita lalui saat kita masih bergelar pelajar atau apapun status kita dalam kehidupan, akan tampak jelas. Everything will make sense someday.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya : Bapak Andi Rustanto dan Bunda Siti Rohmah yang telah mendidik saya dengan sepenuh hati, mengajarkan kepada saya apa arti kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama. Dan ibu saya Iswati yang mendidik saya dengan segala ke disiplinannya, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan Aamiin.
2. Kakak saya : Lukman Haris Triwira Pamungkas, Muhammad Nur Rizky Fauzi dan Sena Surya Manggala. Adik-adik saya tercinta: Aldina Zaskia Walsawa Rahma, Nandita Prameswari Putri, Laras Sekar Ayu dan Regina Romahesa Puja Andini. Semoga dikau tumbuh dengan beningnya mata memandang, sejuknya hati menyikapi dan cerdasnya kepala berfikir, menjadi anak shaleh/ah kebanggaan ayah dan bunda.
3. Kakek saya : Alex Maat dan Mbah Yunus, Nenek saya : Siti Djubaedah dan Mbah Suwati yang senantiasa memberikan dukungan tanpa henti dan selalu percaya akan masa depan yang indah bagi cucu-cucunya.
4. Dosen pembimbing saya : Bapak Tarto, Lc., M.Hum yang sudah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing saya dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan dari beliau dibalas oleh Allah Swt. Aamiin yaa mujiibassailiin.
5. Seluruh keluarga besar dan kerabat yang memberikan dukungan baik moral ataupun material sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah wa syukurillah, puji syukur saya haturkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan berbagai macam nikmat, nikmat iman, islam serta nikmat sehat wal 'afiyat berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Sholawat dan salam kami limpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. beserta istri, keluarga, dan para sahabat beliau. Seorang Nabi pembawa risalah, petunjuk dan penuh kasih sayang kepada umatnya.

Sebuah karya skripsi saya yang berjudul “**Makna ‘Ajalah Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**” atas izin Allah skripsi ini terselesaikan diiringi ikhtiar penulis dalam mendalami makna ‘ajalah yang telah dikaji dalam tulisan ini. Juga tak luput dari dukungan beberapa orang-orang yang telah membantu menuntaskan tugas akhir penulis. Oleh karena itu, ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Para Wakil Dekan; Dr. Hartono, M.S.I., selaku Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Dr. H.M. Safwan Mabror AH, M.A, selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. A.M. Ismatulloh, S. Th. I, M.S.I, selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Tarto, Lc., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas kesabaran, keikhlasan dalam membimbing dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan staff administrasi Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu yang begitu berharga dan membantu penulis dalam menjalani proses studi S1.
8. Kedua orangtua saya tercinta, Bapak Andi Rustanto dan Bunda Siti Rohma yang telah menjadi motivator utama, penasehat terbaik yang senantiasa dengan ikhlas dan bijaksana memberikan dorongan kasih sayang dan doa untuk anak-anaknya hingga mencapai tahap ini.
9. Kakak tercinta sekaligus sahabat yang selalu menemani saya suka dan duka (lukman haris, firdaus akbar, raisa, rey-san, naura, rizky, tomoe, sebastian, natsume, claude, sasuke dan gojo).
10. Sahabat-sahabat saya IAT SQUAD (Meivika, Lia Fikroh, Febryana, Ayu, Camelia, Wigati, Devi, Alma) yang sudah mensupport dan memotivasi

penulis untuk terus maju dan berjuang bersama-sama dengan kalian. Penulis haturkan terima kasih banyak telah memberikan banyak bantuan, doa serta dukungan selama perjalanan menyelesaikan jenjang S1 ini

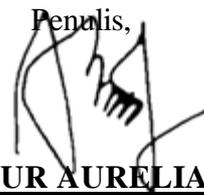
11. Seluruh teman-teman Prodi IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) angkatan 2018 yang selalu bersama saya dari awal perkuliahan hingga akhir kelulusan.
12. Seluruh saudara dan sedulur UKM Mahasiswa, teman rumah tahfiz el-Fira 4, dan kerabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung, mendoakan, dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun kepenulisannya. Karena hal ini bersumber dari keterbatasan yang dimiliki penulis sendiri. Untuk itu, penulis memohon kepada para pembaca dan peneliti selanjutnya untuk berkenan menyampaikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini dan menjadikan penelitian ini sebagai referensi agar tetap relevan mengikuti perkembangan zaman.

Penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi langsung pada skripsi penulis. Dengan adanya skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, menjadi amal jariyah yang tak pernah putus bagi penulis pribadi, orang tua, guru, teman-teman, para pembaca maupun peneliti selanjutnya.

Purwokerto, 25 Juli 2023

Penulis,



SITI NUR AURELIANA
NIM. 1817501037

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/ 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kho	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`ain	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūtah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t.

زكاة الفطري	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
-------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
---	--------	---------	---

ـَ	Kasrah	Ditulis	I
ـُ	D'ammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	ā <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī <i>karīm</i>
4	D'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	ū <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	Fathah + ya' mati قول	Ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan

Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
------	---------	----------------

اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah.

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawā al-furūd'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MAKNA 'AJALAH DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

Siti Nur Aureliana Fatimah

NIM. 1817501037

Email: aurelianafathimah@gmail.com

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Fenomena hurry sickness atau ketergesaan merupakan sebuah penyakit yang sudah mengakar kuat dan menjadi fitrah bagi manusia. Dalam Islam, sikap ini disebut sebagai *'ajalah* atau *isti'jāl* yang jika tidak dikendalikan dengan bijak, dapat membawa mudharat apabila tidak dipahami dengan benar sesuai pedoman Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna *'ajalah* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Pentingnya penelitian ini terletak pada pemahaman yang tepat terhadap makna *'ajalah* dalam Al-Qur'an agar dapat menghindari kesalahan dalam interpretasi. Banyak orang yang salah mengartikan *'ajalah* hanya sebagai tindakan buruk seperti tergesa-gesa, padahal sebenarnya *'ajalah* juga bisa diartikan bersegera menuju kebaikan.

Jenis penelitian merupakan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Setiap analisis dinarasikan secara deskriptif yang bertujuan untuk menjabarkan secara rinci terkait makna *'ajalah* dalam perspektif Al-Qur'an. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan semantik Qur'an Toshihiko Izutsu untuk menggali makna *'ajalah* melalui makna dasar-relasional, sinkronik-diakronik, serta *weltanschauung* kata *'ajalah* dalam Al-Qur'an.

Hasil analisis dari semantik Izutsu ini ditemukan bahwa makna dasar dari kata *'ajalah* adalah ketergesa-gesaan, bersegera. Adapun makna relasionalnya adalah tabiat manusia, cinta dunia, bersegera, mendahului, bergerak cepat. Makna *'ajalah* dari sisi sinkronik-diakronik mengungkapkan bahwa pada masa Pra Al-Qur'an makna *'ajalah* hanya ditujukan kepada diri sendiri, tidak ada relasi dengan masalah religiusitas. Setelah Al-Qur'an berangsur turun makna tersebut lebih fokus kepada masalah ketuhanan, banyak menyebut ketergesaan manusia yang buruk dan tercela, dan adapula bersegera yang berorientasi kepada Allah seperti bersegera kepada kebaikan sesuai dengan perintah-Nya. Pada masa Pasca Qur'an makna *'ajalah* tidak selamanya berkonotasi buruk, sehingga dapat dibedakan antara tergesa-gesa dengan bersegera yang benar. Dari beberapa analisis itu, ditemukanlah *weltanschauung* dari kata *'ajalah* yaitu sikap yang mencakup aspek-aspek seperti kesigapan, kecepatan, atau semangat dalam berbagai situasi. Konsep tersebut tidak hanya berkaitan dengan tabiat manusia saja, tetapi secara universal dapat memberikan relevansi semantik Izutsu terhadap konteks *'ajalah* yang mungkin dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *'Ajalah*, Al-Qur'an, Izutsu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II DERIVASI LAFAZ ‘AJALAH DALAM AL-QUR’AN	18
A. Klasifikasi Lafaz ‘ <i>Ajalah</i> dalam Al-Qur’an.....	18
B. Klasifikasi Ayat-ayat ‘ <i>Ajalah</i> dalam Al-Qur’an Berdasarkan Masa Turunnya dengan Kategori Makki dan Madani.....	21
C. Ayat-ayat ‘ <i>Ajalah</i> disertai dengan Kategori <i>Mazmūmah</i> dan <i>Maḥmūdah</i>	29
1. Ayat-ayat ‘ <i>Ajalah Mazmūmah</i>	29
2. Ayat-ayat ‘ <i>Ajalah Maḥmūdah</i>	33

BAB III ANALISIS MAKNA ‘AJALAH DALAM AL-QUR’AN.....	38
A. Makna Dasar	38
B. Makna Relasional.....	40
1. Analisis Sintagmatik	40
2. Analisis Paradigmatik	48
C. Medan Semantik Makna Sinkronik dan Diakronik	60
1. Zaman Pra Al-Qur’an.....	61
2. Zaman ketika Al-Qur’an Turun	66
3. Zaman Pasca Al-Qur’an Turun	69
D. Weltanschauung	79
E. Relevansi Penggunaan Semantik Izutsu Terhadap Makna Kata ‘ <i>Ajalah</i> Dalam Konteks Kehidupan Sekarang	81
1. Keyakinan Untuk Bersegera Kepada Iman dan Taqwa	83
2. Keterbatasan Pengetahuan Manusia Akan Takdir Tuhan	84
3. Bersabar dan Tenang dengan Menikmati Segala Proses yang Ada	86
4. Cepat dan Tepat	88
5. Pengendalian Diri (<i>self-control</i>).....	90
BAB IV PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran dan Rekomendasi.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Ayat-ayat ' <i>Ajalah</i> dalam Al-Qur'an Berdasarkan Jenis Kata	19
Tabel 2. 2 Ayat-ayat ' <i>Ajalah</i> Sesuai dengan Urutan Turunnya	21

DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1 Analisis Sintagmatik Relasi Kata ' <i>Ajalah</i>	47
Bagan 3. 2 Analisis Paradigmatik Sinonim Kata ' <i>Ajalah</i>	53
Bagan 3. 3 Analisis Paradigmatik Antonim Kata ' <i>Ajalah</i>	60



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat-surat penelitian
 - a. Blangko Bimbingan Skripsi
 - b. Rekomendasi Munaqosyah
2. Sertifikat-sertifikat
 - a. Sertifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris (EPTUS)
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab (IQLA)
 - d. Sertifikat Aplikasi Komputer (Aplikom)
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sumber hukum utama dalam ajaran Islam, Al-Qur'an dapat memberikan *'ibrah* dan petunjuk bagi kehidupan manusia dari dunia yang fana hingga akhirat yang kekal. Namun, beberapa ayat dalam Al-Qur'an ada yang sulit dipahami oleh sebagian orang. Oleh karena itu, Nabi Muhammad ﷺ diutus untuk membawa wahyu dan risalah agar umat Islam bisa memahami Al-Qur'an dengan lebih baik dan mudah dicerna (Wijaya, 2020, hlm. 15).

Al-Qur'an mendorong manusia untuk melakukan refleksi dan mengambil kesimpulan sendiri. Karena memikirkan hal tersebut termasuk bagian integral dari ibadah, maka Allah ﷻ tidak menginginkan para hamba-Nya hanya mempelajari kalam-Nya tanpa mendalami maknanya dengan benar. Dalam konteks ini, Islam memberikan perhatian khusus terhadap satu aspek penting, yaitu mengidentifikasi penyebab pemikiran yang keliru, serta menjelaskan cara menghindari kesalahan dan penyimpangan. Al-Qur'an menyebutkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan pemikiran yang keliru, salah satunya adalah tindakan terburu-buru (*'ajalah*) (Muthahhari, 2012, hlm. 58).

Manusia memiliki potensi negatif yang terdapat di dalam dirinya sehingga dimanfaatkan setan dengan membawanya untuk mengambil jalan pintas yang tak direstui Allah ﷻ (Shihab, 2020, hlm. 218). Mereka cenderung mempunyai watak gegabah dalam menghadapi keputusan, menginginkan

sesuatu yang serba instan, tergesa-gesa serta tidak sabaran (Bakhtir, 2021, hlm. 78). Dalam Islam, sikap ini disebut sebagai *'ajalah* atau *isti'jāl* yang jika tidak dikendalikan dengan bijak, dapat membawa mudharat apabila tidak dipahami dengan benar sesuai pedoman Al-Qur'an.

Menurut Imam Al-Ghazali, *isti'jāl* merupakan perkara yang dapat menghilangkan target yang dicari dan membawa pelakunya ke dalam jurang kemaksiatan. Beberapa bahaya yang ditimbulkan seperti seseorang yang memiliki tujuan untuk mendapatkan tingkatan dalam hal kebaikan dan keistiqomahan, ia bersungguh-sungguh tetapi terburu-buru untuk mendapatkan hasil yang baik segera tanpa menyadari belum waktunya yang tepat untuk cepat menguasainya. Sehingga berada dalam sikap *ifrāt* dan *tafrīt* (berlebihan dan lalai atau terlalu longgar). Maka dampak yang dialami olehnya ialah meninggalkan usaha tersebut karena terhalang dan gagal untuk mencapai tingkatan tersebut (Al-Ghazali, 2021, hlm. 115).

Di era peradaban modern saat ini, kehidupan terasa semakin berat dan penuh tantangan. Sehingga setiap individu berusaha gigih dan tidak pernah menyerah dalam menghadapinya. Manusia berupaya berpikir dan bekerja keras guna mencapai cita-cita yang diidamkan (Hutahaeen, 2008, hlm. 71). Makna *'ajalah* dalam konteks seperti ketergesaan, keterburu-buruan, *rush*, *hurried*, atau *isti'jāl* menjadi salah satu masalah di era ini. Meyer Friedman dan Ray Rosenman, pakar *Cardiologist* menciptakan istilah "*hurry sickness*" setelah memperhatikan beberapa pasiennya mengalami kebiasaan untuk terus berusaha

melebihi target waktu yang membuat mereka gelisah dan tidak pernah berhenti berusaha (Siddik, 2020, hlm. 66).

Pada hakikatnya, Allah ﷻ menciptakan manusia bertabiat tergesa-gesa. Namun, bukan berarti sifat itu dipelihara. Sifat yang perlu diterapkan ialah bersegera (Nisa, 2018, hlm. 225). Karena *'ajalah* juga bisa diartikan dalam konteks bersegera menuju kebaikan. Contohnya menikah, menyambut tamu, membayar hutang, taubat, mengurus jenazah dan sebagainya (Tuasikal, 2013). Meskipun dalam beberapa hal mengalami kemiripan. Namun secara konteks sangat berbeda dalam penerapannya. Sifat tergesa-gesa selalu bertindak ceroboh, sedangkan bersegera selalu bertindak dengan penuh kehati-hatian (Nisa, 2018, hlm. 226).

Perbedaan antara konteks *'ajalah* yang positif dan negatif seringkali tidak dipahami oleh banyak orang, sehingga ada kemungkinan mereka mengambil keputusan yang kurang tepat. Misalnya, dalam kasus pernikahan yang dipaksakan tanpa pertimbangan yang matang akan berakhir dengan perceraian maupun kekecewaan. Akan tetapi, pernikahan yang disegerakan selalu terencana dan punya persiapan. Sehingga kedua mempelai akan merasa pernikahan mereka sangat tenang dan harmonis (Fauzil Adhim, 2002, hlm. 65).

Seperti yang dikutip oleh Siddik (2020, hlm. 66), sebuah penelitian yang dilakukan oleh Richard Jolly dari *London Business School*, memperlihatkan 95% orang yang mengalami penyakit *isti'jāl* tersebut umumnya adalah pekerja keras. Contohnya seperti seorang manajer yang selalu berpikir, berbicara dan bertindak cepat. Karena itulah mereka melakukan banyak tugas dan bergegas

melawan waktu, merasa tertekan untuk menyelesaikan sesuatu dan menjadi bingung dengan berbagai masalah mereka. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mufidah (Mufidah, 2022) menurutnya, kasus *isti'jāl* dalam fenomena keagamaan di Indonesia tak luput dari beberapa tindakan yang kerap terjadi di kalangan masyarakat. Seperti gerakan shalat yang terburu-buru sehingga berdampak pada kesehatan tubuh yang tidak optimal, meminta dengan segera dikabulkan doa, hendak cepat-cepat menguasai ilmu seperti hafalan dan bacaan Al-Qur'an, tergesa-gesa dalam berdakwah, atau bahkan berdoa keburukan untuk orang lain.

Semua kata tergesa-gesa dalam Al-Qur'an (*'ajalah* dan bentuk korelasinya) selalu diungkapkan Allah ﷻ dalam bentuk celaan kepada pelakunya (Hadi, 2021, hlm. 159). Seperti yang terdapat pada kitab *Mu'jam Mufahras*, kata *'ajalah* dengan segala perbuatan tasrifnya diulang sebanyak 42 kali yang tersebar pada 44 ayat dan 25 surah (Abdul Baqi, 1981). Di antara 25 surah yang tersebar dalam Al-Qur'an, term *'ajalah* lebih sering ditemui pada surah Al-Baqarah yaitu sebanyak 5 kali, disusul dengan Tāḥa 4 kali, Al-A'rāf 3 kali, Yūnus 3 kali, Až-Žāriyāt 3 kali, Al-Qiyāmah 2 kali, Al-Isrā' 2 kali, Al-Aḥqāf 2 kali, Al-'Ankabūt 2 kali, Al-An'am 2 kali, dan surah lainnya 1 kali.

Selama ini kata *'ajalah* umumnya diartikan sebagai tindakan tergesa-gesa. Namun sebenarnya, kata *'ajalah* memiliki makna yang lebih luas daripada hanya sekedar tergesa-gesa. Untuk memahami lafaz *'ajalah* pada ayat-ayat tersebut, penelitian ini menarik untuk dieksplorasi secara lebih mendalam, bahwa yang dimaksud dengan lafaz *'ajalah* merupakan keadaan

dimana seseorang mengalami suatu hal yang memungkinkan ia bertindak cepat. Dalam Kamus KBBI tergesa-gesa mempunyai arti segera, lekas-lekas, gopoh-gopoh, terburu-buru atau menyegerakan supaya cepat selesai (Kamus Indonesia, hlm. 483). Kata '*ajalah*' bisa diartikan pula sebagai sesuatu yang cepat berlalu. Beberapa kata ada yang menunjukkan kesamaan makna '*ajalah*' seperti '*tasarru*' (cepat-cepat). Dan adapula berbagai derivasi kata '*ajalah*' salah satunya adalah '*ajiltu* (menyusul) *tasta'jil* (bersegera) *al-'ājilah* (kehidupan dunia), *al-'ijla* (anak lembu) (Munawwir, 1984, hlm. 901). Meskipun setiap kata terdapat penambahan huruf, secara umum keseluruhan makna tersebut mengartikan sesuatu yang cepat.

Makna '*ajalah*' dalam penelitian ini berfokus pada pendekatan semantik Toshihiko Izutsu sebagai pisau analisis dalam mengungkap makna historis. Kemudian, penulis juga akan membandingkan makna '*ajalah*' dengan kosakata lain dalam Al-Qur'an serta mengidentifikasi hubungan antara kata tersebut untuk memunculkan konsep baru. Hal ini akan membantu memahami penggunaan kata '*ajalah*' dalam Al-Qur'an dan dinamika pemaknaannya dalam sejarah hingga masa sekarang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna '*ajalah*' dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan perkembangan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam memahami Al-Qur'an dengan lebih baik dan akurat sesuai dengan pesan Tuhan sebagai pencipta Al-Qur'an.

Pendekatan semantik dipilih karena Al-Qur'an memiliki bahasa yang unik dan seringkali menggunakan istilah-istilah tertentu. Penggunaan istilah-istilah dan terjemahnya pun tidak selalu sesuai dengan makna linguistiknya. Seperti yang diketahui, istilah tertentu dalam suatu bahasa kerap kali berubah seiring dengan perkembangan zaman (Ahmad, 2019, hlm. 9). Dari beberapa perspektif seorang pakar yang kompeten di bidang Al-Qur'an, di dalam Al-Qur'an tidak terdapat kesamaan makna (sinonimitas) yang betul-betul sama. Akan tetapi, harus dimengerti bahwa setiap kata/istilah Al-Qur'an memiliki makna konotatif tersendiri, sesuai dengan penggunaan konteks yang melatari ayat Al-Qur'an (Nawawi, 2015, hlm. 3).

Karena menurut Izutsu, konsep atau makna yang ada dalam bahasa Arab tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya dengan mengandalkan padanan kata atau terjemahan literal. Dalam memahami lafaz '*ajalah* diperlukan hubungan dan relasi antara kata-kata dan konsep-konsep yang ada dalam bahasa tersebut (Izutsu, 1997). Tujuannya adalah untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat terkait dengan kekeliruan antara tergesa-gesa dan bersegera, serta kesalahan dalam memahami penerjemahan bahasa Arab.

Urgensi penelitian ini terletak pada pemahaman yang tepat terhadap makna '*ajalah* dalam Al-Qur'an agar dapat terhindar dari kesalahan dalam interpretasi. Banyak orang yang salah mengartikan '*ajalah* atau *isti'jāl* hanya sebagai sesuatu yang buruk seperti tergesa-gesa, pada kenyataannya '*ajalah* juga bisa dimaknai bersegera menuju kebaikan. Pendekatan semantik memungkinkan untuk menggali makna yang lebih dalam dan sesuai dengan

konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga dalam hal ini, diperlukannya uraian lebih luas yang berkaitan dengan kata *'ajalah*. Inilah yang menyita perhatian penulis untuk tertarik mengambil judul “**Makna ‘Ajalah Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana lafaz *'ajalah* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis makna *'ajalah* dalam Al-Qur'an menggunakan semantik Toshihiko Izutsu dan relevansinya dengan konteks sekarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengimpun ayat-ayat yang terdapat lafaz *'ajalah* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui analisis makna *'ajalah* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan relevansinya dengan konteks sekarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekaligus kontribusi positif terhadap pengembangan teori semantik Al-Qur'an yang dipelopori oleh Toshihiko Izutsu. Yakni, dengan mengungkapkan makna tersembunyi di dalam ayat suci Al-Qur'an sehingga dapat menangkap secara konseptual pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an. Dengan pendekatan semantiknya terhadap analisis istilah-istilah

kunci bahasa yang terdapat di Al-Qur'an. Izutsu telah memberikan pengaruh yang signifikan pada studi Al-Qur'an dan memperkokoh landasan pemahaman bagi perkembangan metode-metode baru dalam memahami kosakata Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menambah keilmuan di bidang studi Al-Qur'an dan Tafsir serta memperkaya wawasan dalam memahami makna '*ajalah*' dalam Al-Qur'an. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman dalam bidang tafsir dan semantik khususnya bagi masyarakat, maupun para pengkaji selanjutnya. Setelah penulis mendapatkan *weltanschauung* dari kata '*ajalah*' menggunakan metode semantik Izutsu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan maksud dari pesan yang ingin disampaikan Al-Qur'an terkait makna '*ajalah*'. Terutama juga memahami bagaimana relasi antar kata tersebut untuk melihat lapisan makna yang lebih dalam dan kompleks sehingga tidak terbatas pada makna literal saja yang tentunya sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Fokus utama dalam penelitian ini adalah pengembangan lafaz '*ajalah*' di lihat dari sudut pandang semantik. Berikut beberapa literatur yang sudah ditinjau oleh penulis:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aida Sufiana, "*Manusia dan Sifat-sifatnya Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Kitab Tafsir Al-Qur'an Tematik Edisi Revisi Karya Kementerian Agama RI)*", dari hasil penelitiannya

ia mengungkapkan bahwa manusia juga banyak dicela. Hal ini terjadi lantaran manusia seringkali melakukan berbagai hal negatif yang telah dilarang oleh Allah ﷻ. Salah satunya ialah bersifat tergesa-gesa. Dengan adanya sifat tersebut bermaksud menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang sekiranya harus dihindari, agar tidak terjerumus dan menyandang label makhluk tercela. Sehingga manusia pun dapat berpotensi pula untuk menjadi makhluk yang terpuji (Sufiana, 2020).

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Siti Zakiyatul Mufidah, *“Tergesa-gesa Dalam Al-Qur’an Wawasan Dan Implikasinya Dalam Realita Fenomena Keagamaan Di Masyarakat”*. Dalam skripsi nya memfokuskan pada sifat ketergesaan manusia dalam kehidupan sosial ritual keagamaan di masyarakat. Dalam hal ini menggunakan tafsir maudhu’i sebagai acuan dalam penelitiannya. Adapun beberapa kasus yang ditinjau olehnya terkait dengan fenomena tergesa-gesa dalam hal ibadah seperti membaca Al-Qur’an, shalat, atau berdo’a kepada Allah ﷻ. Untuk menemukan antisipasi serta etika beribadah dengan cara yang baik, hasil dari metode tersebut sangat berpengaruh dalam realitas kehidupan bermasyarakat (Mufidah, 2022).

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Otong Surasman, *“Karakter Negatif Manusia Dalam Al-Qur’an”*. Artikel ini memberikan informasi bahwa individu yang cenderung terburu-buru dan sering membuat kesalahan, yang akhirnya menghadapi kegagalan, masih memiliki potensi untuk mencapai cita-cita atau impian mereka. Namun, artikel ini juga mengingatkan bahwa pelajaran berharga dapat dipetik dari pengalaman ini. Dalam rangka mencapai

apapun yang diinginkan atau diidam-idamkan, penting untuk melakukannya dengan kesabaran dan tawakkal kepada Allah ﷻ serta membuat perencanaan yang matang (Surasman, 2021).

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Ikhvini Nur Dinisah, "*Makna Semantik Kata Sabar Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*". Dalam skripsinya membahas perkembangan makna sabar ditinjau dari semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini agak sedikit jauh dari fokus kajian penelitian penulis. Akan tetapi pertalian antara kata *sabar* dengan '*ajalah*' membentuk sebuah kepribadian yang ada pada diri manusia. Mengingat hal tersebut merupakan sebuah langkah positif untuk menemukan solusi, juga pengkajian maknanya berdasarkan pada semantik Toshihiko Izutsu (Dinisah, 2023).

Ada beberapa penelitian yang menyangkut dengan makna '*ajalah*'. Akan tetapi, dalam pembahasannya masih mencakup secara umum dan hanya berbicara seputar tergesa-gesa dalam fenomena keagamaan. Selain itu, menggunakan landasan teori yang berbeda dan tidak secara spesifik membahas perubahan makna ataupun perbedaan konteksnya. Dari penelitian lain pun tidak benar-benar membahas tentang lafaz '*ajalah*' ditinjau dari semantik. Penelitian di atas hanya membahas karakter dari sifat negatif manusia. Sedangkan penulis akan mengkaji secara menyeluruh terkait makna lafaz '*ajalah*' disertai dengan berbagai konteks yang melatari kata tersebut. Untuk menemukan hasilnya, penulis akan menelusuri makna '*ajalah*' dari segi metode Izutsu sebagai objek penelitiannya.

F. Kerangka Teori

Untuk memahami dan menganalisis masalah yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan teori dari semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu¹. Berikut beberapa langkah konkret dari metode Izutsu yaitu:

Pertama, memilih kata kunci atau kata fokus. Di antara beragamnya pemakaian kata yang serupa di dalam Al-Qur'an, semua kata tersebut akan dikumpulkan ke dalam satu tempat, kemudian membandingkan, lalu memeriksa kata tersebut dengan kata yang lain (Izutsu & Husein, 2003, hlm. 30). Kata fokus berfungsi sebagai kata penyatu antara kata kunci di sekitar, sedangkan kata kunci berfungsi sebagai pembeda (Hamidi, 2010, hlm. 100).

Kedua, setelah menemukan kata kunci dan kata fokus. Ada dua level makna dalam mengkaji semantik Izutsu: makna dasar dan makna relasional.

1. Makna dasar adalah makna yang melekat dengan kata, kemana pun kata itu digunakan makna itu ada pada dirinya. Atau yang biasa disebut sebagai makna asli dari kosa kata tersebut (Izutsu, 1997, hlm. 12).
2. Makna relasional adalah makna (tertentu) yang muncul dalam pemakaian kata. Ini merupakan suatu makna kiasan atau bukan kata yang sebenarnya (konotatif) yang akan ditambahkan pada makna kata yang bersangkutan. Untuk mencari makna ini, perlu menganalisisnya dengan memisahkan makna yang berhubungan antara kata fokus dan kata kunci yang satu dengan lainnya (Hamidi, 2010, hlm. 100). Ketika kata itu digunakan, dipakai dan

¹ Toshihiko Izutsu (1914-1993) merupakan seorang pakar keilmuan filolog, filosof, cendekiawan asal Jepang yang ahli dalam bahasa asing, filsafat dan studi perbandingan agama. Dia dikenal karena karyanya dalam memahami konsep-konsep dasar agama di dunia. Juga mengkhususkan diri dalam studi Bahasa Arab dan filsafat Islam, sehingga telah memberikan kontribusi penting dalam bidang teori semantik Al-Qur'an.

berelasi dengan banyak kata yang lain maka akan muncul sebuah makna yang baru. Makna dasar tidak mengungkap seluruh konsep, untuk bisa mengungkap seluruh konsep itu perlu mengaitkan relasi-relasi yang muncul. Maka, untuk mencari makna relasional secara detil dari sebuah kata tersebut, perlu melalui dua tahap di antaranya yaitu (Ramadhani, 2020):

- a. Analisis Sintagmatik, yaitu menganalisis kata dengan mencarinya melalui kata yang terdapat di depan dan belakang untuk mencari makna baru yang tersembunyi.
- b. Analisis Paradigmatik, yaitu menelusuri makna kata lain baik yang senada maupun berlawanan yang nantinya akan dibandingkan dengan kata tersebut, seperti sinonim maupun antonim.

Ketiga, telah memasuki komponen yang sangat penting yaitu medan semantik. Kosa kata dapat dilihat dari dua sudut metode yang berbeda. Dalam ilmu linguistik modern, kedua sudut pandang ini disebut sebagai analisis diakronik dan analisis sinkronik. Diakronik sangat bertumpu dengan waktu dan mengalami perubahan dengan caranya yang khas. Sedangkan sinkronik bersifat tetap dan tidak menyesuaikan dengan zaman dikarenakan kosa kata ini berkaitan dengan garis historis (Izutsu, 1997a, hlm. 32–33).

Keempat, untuk menemukan makna historis dari kosa kata tersebut, Toshihiko membaginya menjadi tiga kurun waktu yang berbeda. Di antaranya yaitu pra-Qur'anik (masa jahiliyyah), Qur'anik (saat Al-Qur'an turun), dan pasca Qur'anik (setelah Al-Qur'an turun) (Izutsu, 1997a, hlm. 35).

Kelima, sampai kepada tujuan akhir yaitu mencari *weltanschauung* (pandangan dunia). Semua kosa kata itu pada dasarnya mencerminkan kultur pengguna bahasa. Kultur itu menggambarkan bagaimana pengguna bahasa itu menginterpretasikan dunia/memahami dunia. Bahasa bukan hanya sekedar alat untuk berkomunikasi, melainkan bahasa juga merupakan sebuah alat untuk memahami/menstruktur sesuatu, yakni kosa kata yang telah berkembang dan menjadi budaya di masyarakat. Setelah semua komponen dasar dan medan semantik selesai dianalisis, maka akan mendapatkan pesan yang terkandung dari kata tersebut (Izutsu, 1997, hlm. 3).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan studi kepustakaan (library research) dan menggunakan pendekatan semantik karya Toshihiko Izutsu. Untuk memperoleh data kepustakaan, penulis mengumpulkannya dengan membaca, mencatat, dan mencari data penelitiannya melalui buku, jurnal, artikel maupun referensi yang relevan.

2. Sumber Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang akan digunakan terdiri dari 2 hal, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data langsung dalam penelitian ini. Karena penelitian ini merupakan

penelitian literatur, maka pengumpulan objek penelitiannya diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mencakup tentang lafaz *'ajalah*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder terdiri dari data pendukung untuk memperkuat data yang telah terkumpul dalam penelitian ini. Penulis mengambil data tersebut melalui buku, artikel jurnal, dan literatur lain yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini. Seperti mencarinya melalui buku *God Man and Nature Perspektif Toshihiko Izutsu Tentang Relasi Tuhan Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an, Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, lalu kamus bahasa Arab klasik hingga modern seperti *Lisān al-'Arāb, al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān, al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, Kamus al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, Kamus Munjid, Kamus al-Ma'āny*, dan kitab tafsir klasik maupun kontemporer seperti *Tafsīr aṭ-Ṭabari, Tafsīr al-Kasysyāf, Tafsīr Maḥāṭib al-Gaib, Tafsīr Aḍwāul Bayān, Tafsīr al-Azhar, Tafsīr al-Miṣbāh, Tafsīr al-Munīr* dan beberapa literatur lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah penulis dalam mendapatkan data terkait tema penelitian, penulis tidak hanya mengumpulkan literatur dengan mencatat dan membacanya, tetapi juga menghimpun data dan informasi terkait dengan membaca, dan mengolah bahan pustaka dari pelbagai macam

material yang terdapat di perpustakaan agar dapat dijadikan sebagai dasar alat utama kegiatan penelitian (Roosinda dkk., t.t., hlm. 36).

Adapun data yang dikumpulkan dari penelitian ini diambil dari Al-Qur'an yang terdapat ayat-ayat tentang *'ajalah*. Dimulai dengan mencari ayat yang berkaitan pada *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kemudian diklasifikasikan sesuai dengan urutan turunnya surah disertai dengan kategori makki-madani. Selanjutnya disusun secara sistematis dan terstruktur agar mempermudah dalam proses analisis data penelitian.

Langkah selanjutnya, setelah mengumpulkan ayat-ayat *'ajalah* dalam Al-Qur'an. Maka penulis akan melengkapinya dengan data-data dari sumber kepustakaan yang berkenaan dengan lafaz *'ajalah*.

4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data penelitian, maka dilakukan analisis data. Adapun dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2007) yang dikutip dari buku Metode Penelitian Kualitatif (Gunawan, hlm. 107) ada 3 langkah utama untuk menganalisis data saat kegiatan penelitian, yaitu:

- a. Tahap deskripsi, ditahap ini penulis mengidentifikasi masalah dengan melihat, mendengar dan merasakan, lalu kemudian penulis mendata tentang informasi yang telah didapat menggunakan metode analisis deskriptif . Penulis akan mencari fakta yang tepat untuk mendeskripsikan ayat-ayat *'ajalah*.

- b. Tahap reduksi, untuk menetapkan fokus penelitian, penulis membatasi masalah dengan mereduksi semua informasi yang telah didapatkan pada tahap awal dengan mencatat dan membuat rangkuman agar penelitian penulis terfokus dengan penelitian tentang makna '*ajalah* tersebut.
- c. Tahap penyeleksian, setelah semua data terkumpul, pada tahap ini penulis menyajikan semua data tersebut untuk mencari makna '*ajalah* menggunakan teori Izutsu, kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah tersebut. Yaitu, dengan menelusurinya melalui ayat-ayat '*ajalah* dalam Al-Qur'an dan mencari makna dasar dan relasional nya. Setelah melengkapi makna relasional, penulis akan mencarinya kembali melalui analisis sintagmatik dan paradigmatic. Baru kemudian memasuki medan semantik, yaitu sinkronik dan diakronik untuk mencari makna historis yang melingkupi kata tersebut pada masa *Pra-Quranik, Qur'anik, Pasca Qur'anik*.

Langkah terakhir, penulis melakukan penyajian dari hasil analisis data yang nantinya akan diperoleh dari relasi kata dan level makna secara keseluruhan, sehingga akan menghasilkan sebuah titik temu yaitu *weltanschauung*. Karena analisisnya bukan hanya sekedar mengenal kata tetapi mengetahui *worldview* Al-Qur'an. Kajian ini akan mengungkap pandangan dunia tentang makna (*weltanschauung*) yang melingkupi kata '*ajalah* dalam Al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyajian data rangkaian penelitian ini, penelitian disusun secara sistematis menjadi beberapa bab yaitu:

BAB I : merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : yaitu tinjauan umum untuk mendeskripsikan ayat-ayat tentang '*ajalah* dalam Al-Qur'an. Dalam bab ini terdiri dari himpunan lafaz '*ajalah* dalam Al-Qur'an, mengelompokkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan jenis kata dan mengklasifikasikan ayat-ayat '*ajalah* sesuai dengan urutan turunya surah (makkiyah dan madaniyyah), kemudian membagi ayat-ayat '*ajalah* menjadi dua kategori yaitu *mazmūmah* dan *mahmūdah*.

BAB III : yaitu menganalisis ayat '*ajalah* dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Dalam bab ini membahas beberapa tahapan dari semantiknya seperti makna dasar, makna relasional yang terbagi menjadi dua yaitu analisis sintagmatik-paradigmatik, medan semantik seperti sinkronik-diakronik yang didasarkan pada zaman *pra-Qur'anik*, *Qur'anik* dan *pasca Qur'anik* untuk mencari makna dari segi sejarah, *weltanschauung* Al-Qur'an sebagai kultur pengguna bahasa menginterpretasikan dunia, serta relevansi semantik Izutsu sebagai pemahaman makna '*ajalah* dalam konteks kekinian.

BAB IV : yaitu penutup. Berisi tentang kesimpulan sebagai hasil jawaban dari rumusan masalah disertai dengan saran dan rekomendasi sebagai perbaikan mengenai penelitian selanjutnya.

BAB II

DERIVASI LAFAZ 'AJALAH DALAM AL-QUR'AN

A. Klasifikasi Lafaz 'Ajalah dalam Al-Qur'an

Lafaz 'ajalah dalam Al-Qur'an berasal dari akar kata (ع - ج - ا) 'ain jim lam disertai dengan derivasinya disebut sebanyak 42 kali dalam 44 ayat pada 25 surah. Penulis mengelompokkannya ke dalam beberapa bentuk yaitu: 8 kali dalam bentuk *fi'il māḍī*, 7 kali bentuk *fi'il muḍāri'*, 1 kali bentuk *fi'il nāhy* dan *fi'il amr*, 6 kali bentuk *isim maṣḍar*. Di antara ayat-ayat tersebut adalah Q.S. Ṭāḥa: 83-84, 88, 114; Q.S. Al-A'rāf: 148, 150, 152; Maryam: 84; Q.S. Al-Kahfi: 58; Q.S. Al-Fath: 20; Q.S. An-Nahl: 1, Q.S. Al-Isrā': 11, 18; Q.S. Al-Qiyāmah: 16, 20; Q.S. Al-Aḥqāf: 24, 35; Q.S. Ṣād: 16; Q.S. Yūnus: 11, 50-51; Q.S. Al-Baqarah: 51, 54, 92, 93, 203; Q.S. Asy-Syūrā: 18; Q.S. Asy-Syu'arā': 204; Q.S. Aṣ-Ṣāffāt: 176, 204; Q.S. Az-Zāriyāt: 14, 59, 26; Q.S. Ar-Ra'd: 6; Q.S. Al-Ḥajj: 47; Q.S. Al-Ankabūt: 53-59; Q.S. Al-An'am: 57-58; Q.S. An-Naml: 46, 72; Q.S. Al-Insān: 27; Q.S. An-Nisā: 153; Q.S. Hūd: 69; Q.S. Al-Anbiyā': 37 (Abdul Baqi, 1981, hlm. 447).

Sedangkan untuk pengumpulan term 'ajalah berdasarkan pembagian maknanya terdiri dari: Tergesa-gesa (*al-'Ajalah*): 2:203, (6:57-58) (7:150) (16:1) (17:18) (19:84) (20:114) (42:18) (75:16). Tergesa-gesa dalam kebaikan: (10:11) (20:83-84) (48:20). Tergesa-gesa dalam keburukan: (10:11) (10:50-51) (13:6) (18:58) (22:47) (26:204) (27:46) (27:72) (29:53-54) (37:176) (38:16) (46:24) (46:35) (51:13-14) (51:59). Tergesa-gesa merupakan fitrah (tabiat)

manusia: (17:11) (21:37) (75:20) (76:27). *Al-Ājilah*: kehidupan sekarang: (17:18) (75:20) (76:27) (Zuhaili, 2008, hlm. 734–735).

Di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat 25 surah dari kata '*ajalah* dengan berbagai derivasi yang berbeda-beda. Akan tetapi ayat yang diterjemahkan dengan arti "tergesa-gesa/bersegera" hanya berjumlah 20 dari 23 kata yang berbeda. Berikut tabel klasifikasi ayat-ayat '*ajalah* dalam Al-Qur'an berdasarkan dengan jenis kata (Abdul Baqi, 1981):

Tabel 2. 1 Ayat-ayat '*Ajalah* dalam Al-Qur'an Berdasarkan Jenis Kata

No.	Lafadz	Surah	Ayat	Bentuk
1	عَجَلْتُ	Tāḥa	[20]: 84	Fi'il Māḍī
2	أَعَجَلْتُمْ	Al-A`rāf	[7]: 150	
3	تَعَجَّلَ	Al-Baqarah	[2]: 203	
4	عَجَّلَ	Al-Kahfi Al-Fath	[18]: 58 [48]: 20	
5	عَجَلْنَا	Al-Isrā'	[17]: 18	
6	تَعَجَّلَ	Al-Qiyāmah	[75]: 16	
7	أَعَجَلَكَ	Tāḥa	[20]: 83	
8	أَسْتَعْجَلْتُمْ	Al-Aḥqāf	[46]: 24	
9	عَجِّلْ	Ṣād	[38]: 16	Fi'il Amr
10	لَا تَعَجَّلْ	Maryam Tāḥa	[19]: 84 [20]: 114	Fi'il Nāhy
11	يُعَجِّلْ	Yūnus	[10]: 11	Fi'il Muḍāri'
12	يَسْتَعْجِلْ	Yūnus Asy-Syūrā	[10]: 50 [42]: 18	
13	يَسْتَعْجِلُونَ	Asy-Syu`arā Aṣ-Ṣāffāt	[26]: 204 [37]: 176	

		Az-Zāriyāt	[51]: 59	
14	يَسْتَعْجِلُونَكَ	Ar-Ra`d Al-Hajj Al-`Ankabūt	[13]: 6 [22]: 47 [29]: 53-54	
15	تَسْتَعْجِلُ	Al-Aḥqāf	[46]: 35	
16	تَسْتَعْجِلُونَ	Al-An`ām Yūnus An-Naml Az-Zāriyāt Al-Anbiyā`	[6]: 57-58 [10]: 51 [27]: 46, 72 [51]: 14 [21]: 37	
17	تَسْتَعْجِلُوهُ	An-Naḥl	[16]: 1	
18	عَجُولًا	Al-Anbiyā`	[21]: 37	
19	أَسْتَعْجِلْهُمْ	Yūnus	[10]: 11	
20	الْعَاجِلَةَ	Al-Isrā` Al-Qiyāmah Al-Insān	[17]: 18 [75]: 20 [76]: 27	
21	عَجَلٍ	Al-Isrā`	[17]: 11	
22	الْعِجْلِ	Al-Baqarah An-Nisā` Al-A`rāf Hūd Az-Zāriyāt	[2]: 51, 54, 92-93 [4]: 153 [7]: 152 [11]: 69 [51]: 26	Isim Maşdar
23	عِجْلًا	Al-A`rāf Tāḥa	[7]: 148 [20]: 88	

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ayat-ayat '*ajalah* dalam Al-Qur'an mempunyai beragam derivasi kata di antaranya yaitu: '*ajiltu* disebut sebanyak 1 ayat, '*a'ajiltum* sebanyak 1 ayat, '*ta'jala* sebanyak 3 ayat, '*ajjala* sebanyak 2 ayat, '*ajjalnā* sebanyak 1 ayat, '*ta'ajjala* sebanyak 1 ayat, '*a'jalaka* sebanyak 1

ayat, *ista'jaltum* sebanyak 1 ayat, *'ajjil* sebanyak 1 ayat, *yu'ajjilu* sebanyak 1 ayat, *yasta'jilu* sebanyak 2 ayat, *yasta'jilūna* sebanyak 3 ayat, *yasta'jilūnaka* sebanyak 4 ayat, *tasta'jilu* sebanyak 1 ayat, *tasta'jilūna* sebanyak 7 ayat, *tasta'jilūh* sebanyak 1 ayat, *isti'jālahum* sebanyak 1 ayat, *al-'ājilah* sebanyak 3 ayat, *'ajalin* sebanyak 1 ayat, *'ajūlan* sebanyak 1 ayat, *al-'ijla* sebanyak 8 ayat, dan *'ijlan* sebanyak 2 ayat.

B. Klasifikasi Ayat-ayat '*Ajalah* dalam Al-Qur'an Berdasarkan Masa Turunnya dengan Kategori Makki dan Madani

Dalam konteks Al-Qur'an menurut Sahidah (2018, hlm. 207) yang dikutip dari bukunya *God, Man, and Nature Perspektif Izutsu*, untuk mencari perubahan makna kata-kata kunci dalam Al-Qur'an, maka pencarian ini melibatkan analisis diakronik yang mengandalkan perubahan bahasa serta bagaimana makna kosa kata tersebut dapat berubah sejalan dengan perkembangan bahasa itu sendiri. Perubahan makna kata-kata kunci dapat dilihat sesuai dengan turunnya ayat-ayat dalam dua periodisasi utama, yaitu Makkiyah dan Madaniyyah.

Mengenai ayat-ayat '*ajalah*, ada yang sebagian turun di Mekkah dan ada pula yang di Madinah. Berikut telah penulis rangkum beberapa ayat-ayat '*ajalah* sesuai dengan urutan turunnya surah Al-Qur'an menurut riwayat Ibnu Abbas (Ghazali dkk., 2020, hlm. 56–57):

Tabel 2. 2 Ayat-ayat '*Ajalah* Sesuai dengan Urutan Turunnya

No.	Ayat	Surat	Keterangan
1	لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ	Al-Qiyāmah [75]: 16	Makkiyah

2	كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ	Al-Qiyāmah [75]: 20	Makkiyah
3	وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّلْ لَنَا قِطْنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ	Şād [38]: 16	Makkiyah
4	وَأَتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ	Al-A`rāf [7]: 148	Makkiyah
5	وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضِبَنَ أَسَفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَقْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنُ أُمِّ إِبْرَاهِيمَ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ	Al-A`rāf [7]: 150	Makkiyah
6	إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيِّئًا لَّهُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ	Al-A`rāf [7]: 152	Makkiyah
7	فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا	Maryam [19]: 84	Makkiyah
8	وَمَا أَعْجَلَكَ عَنْ قَوْمِكَ يَمُوسَىٰ	Tāḥa [20]: 83	Makkiyah

9	قَالَ هُمْ أَوْلَاءِ عَلَىٰ أَثَرِي وَعَجَلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ	Tāḥa [20]: 84	Makkiyah
10	فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَىٰ فَانصَبُوا	Tāḥa [20]: 88	Makkiyah
11	فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا	Tāḥa [20]: 114	Makkiyah
12	أَفِعْدَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ	Asy-Syu`arā [26]: 204	Makkiyah
13	قَالَ يَاقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ	An-Naml [27]: 46	Makkiyah
14	قُلْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ رَدِفٌ لَكُمْ بَعْضُ الَّذِي تَسْتَعْجِلُونَ	An-Naml [27]: 72	Makkiyah
15	وَيَذُحُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْحَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا	Al-Isrā' [17]: 11	Makkiyah
16	مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا	Al-Isrā' [17]: 18	Makkiyah
17	﴿وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ أَسْتَعْجِلَهُمْ بِالْحَيْرِ لَقَضَىٰ إِلَيْهِمْ أَجَلَهُمْ فَتَدَّرُ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ﴾	Yūnus [11]: 11	Makkiyah

	لِقَاءَنَا فِي طُعَيْنِهِمْ يَعْْمَهُونَ		
18	قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَيْكُمْ عَذَابُهُ بَيِّنًا أَوْ نَهَارًا مَادَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ الْمُجْرِمُونَ	Yūnus [10]: 50	Makkiyah
19	أَتُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنْتُمْ بِهِ ءَأَلْتَنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ	Yūnus [10]: 51	Makkiyah
20	وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلْنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشْرَى قَالُوا سَلَمًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيدٍ	Hūd [11]: 69	Makkiyah
21	قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقْضُ الْحَقُّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَصْلِينَ	Al-An'ām [6]: 57	Makkiyah
22	قُلْ لَوْ أَنَّ عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ لَقَضَيْتُ الْأَمْرَ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالظَّالِمِينَ	Al-An'ām [6]: 58	Makkiyah
23	أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ	Aṣ-Ṣāffāt [37]: 176	Makkiyah
24	يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ إِلَّا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَنِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ	Asy-Syūrā [42]: 18	Makkiyah
25	فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ	Al-Aḥqāf [46]: 24	Makkiyah

	أَوْدِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُّطَرٌنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ		
26	فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَّغٌ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ	Al-Aḥqāf [46]: 35	Makkiyah
27	ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ	Az-Zāriyāt [51]: 14	Makkiyah
28	فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعَجَلٍ سَمِينٍ	Az-Zāriyāt [51]: 26	Makkiyah
29	فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُنُوبًا مِّثْلَ ذُنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونَ	Az-Zāriyat [51]: 59	Makkiyah
30	وَرَبُّكَ الْعَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَلْ لَهُمْ الْعَذَابَ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَّنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْبِلًا	Al-Kahfi [18]: 58	Makkiyah
31	أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ	An-Nahl [16]: 1	Makkiyah
32	خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونَ	Al-Anbiyā' [21]: 37	Makkiyah
33	وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَوْلَا	Al-Ankabūt [29]: 53	Makkiyah

	أَجَلٌ مُّسَمًّى لِّجَاءِهِمُ الْعَذَابِ وَلِيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ		
34	يَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ	Al-'Ankabūt [29]: 54	Makkiyah
35	وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ	Al-Baqarah [2]: 51	Madaniyah
36	وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَتَقَوْمِ إِيَّاكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ	Al-Baqarah [2]: 54	Madaniyah
37	﴿وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ﴾	Al-Baqarah [2]: 92	Madaniyah
38	وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمْ الطُّورَ خُذُوا مَا ءَاتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَأَسْمِعُوا قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ قُلْ يَسْمَأُ يَا مُرْكُمْ بِهِ ۖ إِيْمَنُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	Al-Baqarah [2]: 93	Madaniyah
39	﴿وَادْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ﴾	Al-Baqarah [2]: 203	Madaniyah

	<p>مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ</p>		
40	<p>يَسْءَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنِ ذَلِكَ وَعَآئِنَا مُوسَىٰ سُلْطٰنًا مُّبِينًا</p>	An-Nisā' [4]: 153	Madaniyah
41	<p>وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثَلُ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ</p>	Ar-Ra'd [13]: 6	Makkiyah
42	<p>إِنَّ هَؤُلَاءِ يُجِبُونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا</p>	Al-Insān [76]: 27	Madaniyah
43	<p>وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ</p>	Al-Hajj [22]: 47	Madaniyah
44	<p>وَعَدَّكُمْ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَذِهِ</p>	Al-Fath [48]: 20	Madaniyah

وَكَفَّ أَيْدِي النَّاسِ عَنْكُمْ وَلِتَكُونَ آيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا		
--	--	--

Jika diperhatikan dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara tempat turun, ayat-ayat yang berbicara mengenai kata *'ajalah* lebih dominan pada periode Makkah. Masing-masing berjumlah 35 ayat untuk periode Makkah dan 9 ayat untuk periode Madinah. Jika ditelusuri lebih dalam perbedaan antara kota Makkah dan Madinah terletak pada cara pandangnya yang berbeda. Ayat-ayat yang diturunkan di kota Makkah, berkisar pada pembahasan asal muasal kehidupan, hari kiamat, kemusyrikan, serta mengkritik perbuatan generasi sebelumnya yang menyebabkan kemurkaan Allah ﷻ karena tidak mengikuti perintah-Nya. Mengingat kondisi lingkungan kota Makkah yang terkontaminasi oleh kemusyrikan dan penyembahan berhala (Subhani, 2013, hlm. 40). Seperti yang dijelaskan dalam ayat-ayat *'ajalah* yang menyinggung tabiat manusia yang tergesa-gesa, peringatan dan ancaman, kebodohan orang-orang kafir, serta ketergesa-gesaan umat terdahulu hingga mereka mendapatkan azab dari Allah ﷻ.

Berbeda dengan lingkungan kota Madinah yang notabeneanya mempunyai atmosfer keimanan, kebajikan dan takwa. Di dalam kota ini, banyak diturunkan ayat-ayat yang berbicara tentang dasar agama (ushuluddin), prinsip etika dan moral sosial serta amalan wajib dan *mustahāb* (Subhani, 2013, hlm. 41). Ayat-ayat *'ajalah* berkaitan dengan penjelasan mengenai peringatan kepada orang-

orang kafir dan kebolehan untuk bersegera dan mendahului sesuatu demi mencapai keridhaan Allah ﷻ.

C. Ayat-ayat ‘*Ajalah* disertai dengan Kategori *Mazmūmah* dan *Maḥmūdah*

Dari beberapa ayat-ayat ‘*ajalah* yang tersebar di dalam Al-Qur’an, di sini penulis juga akan mengelompokkan kata ‘*ajalah* dengan kategori ‘*ajalah mazmūmah* dan ‘*ajalah maḥmūdah* untuk melihat perbedaan antara yang baik dan buruk. Berikut ayat-ayat yang menyebutkan kata ‘*ajalah* berdasarkan kitab *Mufradāt Alfāz Al-Qur’ān* (Al-Ashfahani & Dawudi, 2011, hlm. 548–549):

1. Ayat-ayat ‘*Ajalah Mazmūmah*

Istilah ‘*ajalah mazmūmah* menggambarkan perangai atau tingkah laku yang tercermin dalam tutur kata, perilaku, dan sikap yang tidak baik. Tingkah laku ini menyebabkan ketidaksenangan orang lain sehingga disebut sebagai akhlak *mazmūmah* (tercela). Tindakan ini termasuk dalam kategori munkar. Karenanya, Allah ﷻ pun melarang serta mewajibkan untuk menjauhinya. Akhlak tercela yang dimaksud ialah tergesa-gesa. Jika dilihat dari perspektif ilmiah, perilaku ini dianggap sebagai penyimpangan sosial, karena tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. (Juliansyah & Muhyani, 2022, hlm. 165). Berikut beberapa ayat-ayat ‘*ajalah* yang termasuk ke dalam kelompok *Mazmūmah*:

a. Q.S. Al-Anbiyā’: 37

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak Aku akan memperlihatkan kepadamu (azab yang menjadi) tanda-tanda (kekuasaan)-Ku. Maka, janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya. (Terjemah Kemenag 2019)

Ayat ini menegaskan tentang manusia yang memiliki kecenderungan tergesa-gesa dalam tabiat dan pembentukannya. Selalu ingin mewujudkan segala hal yang terlintas dalam pikiran mereka meski hanya sekejap, dan ingin mencapai segala janji yang dijanjikan kepada mereka meskipun terkadang terdapat risiko dan penderitaan dalam prosesnya. Namun, manusia akan terbebas dari kegelisahan itu ketika mereka menghubungkan ikatan batin kepada Allah ﷻ, mempercayakan semua urusan kepada-Nya, dan tidak meminta agar segala takdir dipercepat. Iman adalah keyakinan, kesabaran, dan kedamaian. Dalam iman, manusia menemukan keyakinan yang kuat, kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, dan kedamaian dalam menjalani perjalanan mereka. Dengan bergantung pada Allah ﷻ, manusia akan dapat menemukan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi setiap situasi yang datang dalam hidup mereka (Qutb & Yasin, 2000, hlm. 62).

b. Q.S. Al-Isrā': 11

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Manusia (seringkali) berdoa untuk (mendapatkan) keburukan sebagaimana (biasanya) berdoa untuk (mendapatkan) kebaikan. Manusia itu (sifatnya) tergesa-gesa. (Terjemah Kemenag 2019)

Ketika manusia bersungguh-sungguh meraih sesuatu yang diinginkan mengacu pada keburukan seperti mendoakan yang buruk kepada orang yang menyebabkan emosinya tersulut, membuatnya hilang kendali dan menginginkan musibah itu terjadi bagi orang yang telah menyinggung dirinya. Kata *yad`u* mencakup semua makna yang

dihimpun oleh makna keinginan meraih sesuatu. Bisa ditampilkan dalam bentuk ucapan seperti doa, bisa pula dalam bentuk kondisi yang bersungguh-sungguh meraih sesuatu. Kata “*‘ajūla*” (sangat tergesa) adalah bentuk *mubālagah* dari kata *‘ajil* yang berarti seseorang yang sangat tergesa-gesa. Asal katanya, *al-‘ajal* mengandung makna ketergesaan untuk meraih sesuatu sebelum waktunya atau sebelum saat yang tepat. Hal ini menyebabkan seseorang menjadi tidak sabar dalam menghadapi musibah atau tantangan hidup sehingga lupa diri dan bertindak keliru mendoakan keburukan yang membuatnya merugikan diri sendiri maupun orang terdekatnya (Shihab, 2012b, hlm. 525).

c. Q.S. Ṭāḥa: 114 dan Q.S. Al-Qiyāmah: 16

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ
زِدْنِي عِلْمًا

Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur’an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku. (Terjemah Kemenag 2019)

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ
Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur’an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. (Terjemah Kemenag 2019)

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menepis semua kekurangan dan rasa *su’uzan* kepada Allah ﷻ dengan mengisyaratkan bahwa kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur’an merupakan sesuatu yang sangat luhur, tinggi serta haq lagi sempurna. Ketika Nabi ﷺ mendahului Jibril a.s. saat dibacakan wahyu kepada beliau, karena kehebatan tuntunan Al-Qur’an

serta perintah Allah ﷻ untuk selalu mengikutinya sehingga menyebabkan beliau tergesa-gesa untuk memperoleh ilmu sebanyak mungkin. Sebuah tuntunan untuk Nabi ﷺ untuk menjelaskan makna pesan Al-Quran setelah beliau memahami maknanya dengan jelas (Shihab, 2012, hlm. 377).

Hal ini dijelaskan pula dalam Q.S. Al-Qiyāmah: 16 menurut Quraish Shihab ketergesaan Nabi Muhammad ﷺ walau di satu sisi menunjukkan kesempurnaan bagi beliau sebagaimana yang dilakukan para Nabi terdahulu seperti halnya Nabi Musa a.s. yang berkata : *“Aku bersegera datang kepada-Mu Tuhanku agar engkau ridha padaku”* (Q.S. Tāḥa:84). Akan tetapi, ini termasuk indikator dari *an-Nafs al-Lawwāmah* yang menyesali diri karena tidak bersegera melakukan kebaikan. Sedangkan tingkat yang lebih sempurna yaitu aktivitas yang lahir dari dorongan *an-Nafs al-Muṭmainnah*. Nabi ﷺ diarahkan kesana sehingga beliau meningkat dari keadaan sempurna menuju ke yang lebih sempurna (Shihab, 2012c, hlm. 633).

d. Q.S. Yūnus: 50-51

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُهُ بَيَاتًا أَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٥٠﴾ أَتَمَّ إِذَا مَا وَقَعَ أَمْنْتُمْ بِهِ الْآنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Terangkanlah kepadaku, jika datang kepada kamu siksaan-Nya pada waktu malam atau siang hari, (siksa) manakah yang diminta untuk disegerakan oleh para pendurhaka itu?” Apabila azab itu terjadi, apakah kemudian kamu baru memercayainya? Apakah (baru) sekarang (kamu beriman), padahal sebelumnya kamu selalu meminta agar ia disegerakan?. (Terjemah Kemenag 2019)

Tujuan orang-orang musyrik mengajukan pertanyaan ialah bermaksud untuk mengejek. Menampakkan betapa buruknya permintaan penyegeraan siksaan itu. Ayat ini mengancam mereka dari dua sisi, Pertama karena mereka meminta agar siksa disegerakan, padahal siksa dimaksud adalah siksa yang mendadak yang menjadikan mereka tidak akan mampu mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Kecaman kedua menyangkut penangguhan iman mereka sampai datangnya siksa, padahal ketika itu iman tidak berguna lagi baik karena mereka telah binasa, maupun karena saat kebinasaan dan kehadiran maut telah demikian dekat sehingga iman dan taubat tidak diterima lagi. Penggunaan kata *al-mujrimūn* untuk menjelaskan sebab permintaan mereka itu, yakni mereka meminta disegerakan karena sudah mandarah daging kedurhakaan dalam diri mereka. Mereka mempersekutukan Allah ﷻ dan mengingkari kebenaran Al-Qur'an dan hari kiamat (Shihab, 2012d, hlm. 96).

2. Ayat-ayat '*Ajalah Maḥmūdah*

Istilah ayat-ayat '*ajalah maḥmūdah* diidentikkan dengan perilaku atau tindakan terpuji. Dalam konteks kajian akhlak Islam, disebutkan bahwa ada beberapa sifat *maḥmūdah* (terpuji) yang harus dipahami, dilaksanakan, dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ karena salah satu misi beliau ialah memperbaiki akhlak manusia. Seseorang yang mengamalkan sifat terpuji berarti mengamalkan ajaran Islam dengan benar dan menjadi salah satu bukti identitas keimanan

seseorang (Juliansyah & Muhyani, 2022, hlm. 163). Berikut beberapa ayat-ayat '*ajalah* yang termasuk ke dalam kelompok *Mahmūdah*:

a. Q.S. An-Nahl: 1

آتَىٰ أَمْرَ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Ketetapan Allah pasti datang. Maka, janganlah kamu meminta agar dipercepat (kedatangan)-nya. Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (Terjemah Kemenag 2019)

Dalam ayat ini, kata *atā*/telah datang adalah *fi'il maḍi* (kata kerja lampau). Secara redaksi, ayat ini menunjukkan ketetapan itu telah datang dan terlaksana. Tetapi larangan untuk meminta disegerakan kedatangannya belum datang. Penggunaan bentuk *fi'il maḍi* itu mengisyaratkan bahwa Allah ﷻ tidak terikat oleh waktu guna mewujudkan sesuatu. Sedangkan penggunaan kata *amr* mengandung banyak makna karena ayat ini berbentuk *nakirah*, tidak dijelaskan apa yang dimaksud dengannya. Di sini, bertujuan untuk menanamkan rasa takut dan menggambarkan betapa dahsyat jika terjadi. Karena hal itu, ketidakjelasan suatu berita atau ancaman akan menimbulkan perasaan khawatir melebihi kekhawatiran akan ancaman yang sudah diketahui. Ayat ini ditujukan untuk kaum musyrikin dengan harapan hal itu dapat menggugah hati dan pikiran mereka untuk beriman dan kembali ke jalan yang benar (Shihab, 2012b, hlm. 179).

b. Q.S. Al-Aḥqāf: 35

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ
لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلَّغْ يٰعَمَّ الْفَسِقُونَ ۚ

Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) sebagaimana ululazmi (orang-orang yang memiliki keteguhan hati) dari kalangan para rasul telah bersabar dan janganlah meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari ketika melihat azab yang dijanjikan, seolah-olah mereka hanya tinggal (di dunia) sesaat saja pada siang hari. (Nasihatmu itu) merupakan peringatan (dari Allah). Maka, tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik. (Terjemah Kemenag 2019)

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk selalu bersabar menghadapi orang-orang kafir. Kata *iṣbir* (bersabarlah) merupakan sebuah nasihat untuk beliau agar tidak meminta disegerakan azab bagi orang kafir, karena azab itu pasti akan menimpa mereka pula. Sebagaimana penggambaran para Nabi Ulul 'Azmi terdahulu yang merupakan perwujudan dari keteguhan hati dan tabah dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang kuat untuk mewujudkan kebaikan (Shihab, 2012e, hlm. 112).

c. Q.S. Al-Kahfi: 58

وَرَبُّكَ الْعَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَلَهُمُ الْعَذَابُ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَّنْ
يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْئِلًا

Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Pemilik rahmat. Seandainya Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka. Akan tetapi, bagi mereka ada waktu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung selain-Nya. (Terjemah Kemenag 2019)

Setelah ayat-ayat yang lalu menampilkan ancaman, ayat ini ditampilkan sebagai ajakan untuk bertaubat agar memperoleh rahmat.

Kata *Gafūr* dalam ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ selalu memberikan pintu yang seluas-luasnya bagi hamba-Nya yang memohon ampunan. Allah ﷻ tidak menyegerakan siksa bagi orang yang durhaka dan membangkang terhadap perintah-Nya, akan tetapi memberi mereka peluang untuk segera sadar dan bertaubat atas perbuatan mereka (Shihab, 2012a, hlm. 84).

d. Q.S. Yūnus: 11

وَأُو يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لِقُضْيِ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ فَنَذَرُ الَّذِينَ لَا
يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Jikalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia sebagaimana permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti ajal mereka diakhiri. Akan tetapi, Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (Terjemah Kemenag 2019)

Ayat ini menunjukkan bukti kasih sayang Allah ﷻ kepada hamba-Nya dengan tidak mengabulkan permintaan yang buruk bagi manusia. Kata *isti jālahum* huruf *sin* dan *ta* diartikan sebagai meminta, hal ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti permintaan untuk disegerakan. Akan tetapi disanggah Ibnu ‘Asyur, menurutnya kata *sin* dan *ta* menunjukkan makna kesungguhan sehingga menghasilkan banyak. Dengan demikian, ayat ini berbunyi: “*Seandainya Allah ﷻ menyegerakan untuk manusia keburukan sebagaimana Dia menyegerakan untuk mereka kebaikan yang banyak*”. Ibnu ‘Asyur juga menggarisbawahi penggunaan ayat ini menggunakan kata *yu’ajjilu* mengandung makna kesegeraan walau dalam bentuk sekecil apapun, ketika berbicara tentang

kejahatan/keburukan sehingga dengan menggunakan bentuk *isti'jālahum* ketika berbicara tentang kebaikan, jelas bahwa Allah ﷻ menyegerakan dan melimpahkan banyak kebaikan kepada manusia sedang keburukan hanya sedikit (Shihab, 2012d, hlm. 34).

e. Q.S. Al-Fath: 20

وَعَدَّكُمْ اللَّهُ مَعَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَذِهِ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ وَلِتَكُونَ آيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Allah telah menjanjikan kepadamu rampasan perang yang banyak yang (nanti) dapat kamu ambil, maka Dia menyegerakan (harta rampasan perang) ini untukmu. Dia menahan tangan (mencegah) manusia dari (upaya menganiaya)-mu (agar kamu mensyukuri-Nya), agar menjadi bukti bagi orang-orang mukmin, dan agar Dia menunjukkan kamu ke jalan yang lurus. (Terjemah Kemenag 2019)

Ayat ini menjelaskan tentang perjanjian Hudaibiyah, janji Allah ﷻ kepada orang-orang mukmin untuk menyegerakan harta rampasan perang dan kemenangan-kemenangan lainnya dalam peperangan. Beberapa ulama memahami ayat ini sebagai arti perdamaian yang terjalin antar kaum mukmin dan kaum musyrikin Mekkah yang berdampak positif bagi kaum muslimin (Shihab, 2012e, hlm. 203).

BAB III

ANALISIS MAKNA ‘AJALAH DALAM AL-QUR’AN

TINJAUAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Makna Dasar

Satu hal yang mendasar dalam teori Izutsu adalah menemukan kata kunci. Kata kunci dalam penelitian ini adalah ‘ajalah. Adapun untuk menelusuri makna tersebut, dibutuhkan makna leksikal atau sebuah makna yang selalu melekat (literal) dan tidak pernah berubah dari kata ‘ajalah. Untuk memperoleh makna dasar dapat ditemukan di dalam kamus sebagai pengertian atau definisi dari sebuah kata.

Kata “‘ajalah” mempunyai akar kata ج - ع - ل yang dalam bahasa Arab berasal dari kata (عَجَلَ - يَعْجَلُ - عَجَالًا - وَ عَجَلَةً) ‘ajila - ya’jalu - ‘ajalan - wa ‘ajalatan (Ma’luf & Tottel, 2002, hlm. 489) mempunyai arti tergesa-gesa, bersegera (Munawwir, 1984, hlm. 900). Bentuk *isim masdar* dari kata أَعْجَلْتُ ialah الْإِسْتِعْجَالُ yang berarti menginginkan sesuatu sebelum tiba masanya. Karena selalu diimbangi dengan hawa nafsu, maka di antara sekian banyaknya ayat tentang ‘ajalah di Al-Qur’an selalu berkonotasi buruk atau tercela dalam firman-Nya. Ada sebuah pepatah bijak yang mengatakan الْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ artinya sikap tergesa-gesa adalah sebuah sikap yang berasal dari setan. Ibnu Amr mengatakan bahwa الْعَجُولُ merupakan الْمَنِيَّةُ (sebuah angan-angan). Disebut demikian karena orang yang tergesa-gesa juga diimbangi rasa angan-angan yang tinggi. Menginginkan sesuatu, akan tetapi tidak bisa mewujudkannya (Abdul Jabbar & Burhanudin, 2012, hlm. 429).

Sedangkan yang tertera di dalam kitab *Lisān al-‘Arāb*, menurut Ibnu Manzur dikatakan bahwa ‘ajalah mempunyai arti السُرْعَةُ (cepat) yang berlawanan dengan kata بَطِيئٌ yang artinya lambat (Ibnu Manzhur, 1997, hlm. 425). Adapun kata العَاجِلُ (dunia yang disegerakan) berlawanan dengan kata الأَجَلُ (akhirat/yang ditangguhkan) (al-Asfahany, 2017, hlm. 34).

Ada beberapa makna dasar dari ‘ajalah dalam kitab *al-Mufradāt fī Garībil Qur’ān* (al-Asfahany, 2017, hlm. 674–677) menyesuaikan dengan bentuk huruf nya yaitu:

1. العَجَلَةُ : meminta sesuatu dengan segera sebelum waktunya tiba berdasarkan hawa nafsunya. Mengandung konotasi tercela dalam kebanyakan ayat Al-Qur’an dikarenakan ketergesa-gesaan berasal dari setan.
2. أَعَجَلَهُ : menyuruhnya mendahului
3. أَعَجَلَهُ : dalam beberapa ayat diartikan sebagai masa sekarang atau harta benda keduniawian
4. أَعَجَلَهُ : sebuah makanan yang disegerakan untuk dimakan seperti oleh-oleh.
5. عَجَلْتُهُمْ : aku menyegerakan memberi mereka makanan.
6. أَعَجَلَهُ : lemari kecil yang segera dibutuhkan.
7. أَعَجَلَهُ : kayu pengerek atau timba untuk sumur, sebuah roda untuk menarik beban air dinamakan itu karena cepatnya kayu pengerek berputar.
8. أَعَجَلَهُ : anak sapi betina disebut demikian karena cepatnya mereka ketika bertumbuh dan menghabiskan usia, sehingga jika sudah dewasa disebut تَوْرٌ.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa makna *'ajalah* atau *isti'jāl* adalah tergesa-gesa, bersegera, cepat. Penggunaanya akan merasakan cemas dan berlebihan pada sesuatu yang diinginkan sehingga tidak menikmati proses yang sedang dialaminya. Mengisyaratkan bahwa konteks dari kata ini menunjuk pada sesuatu yang melebihi garis waktu yang sudah ditetapkan.

B. Makna Relasional

Izutsu berpendapat bahwa makna dalam bahasa tidak hanya terkait dengan referen atau objek konkret yang dipacu oleh kata-kata, tetapi juga melibatkan hubungan dan relasi antara konsep-konsep yang terlibat. Makna relasional muncul ketika kata-kata dan konsep-konsep yang ada dalam pikiran membentuk jaringan relasi dan asosiasi yang kompleks. Izutsu menerapkan pendekatan makna relasional untuk memahami kosakata Al-Qur'an dan menemukan bahwa pemahaman tentang makna relasional sangat penting dalam memahami kekayaan dan kedalaman sebuah bahasa (Izutsu, 1997).

Untuk menelusuri makna relasional dari kata *'ajalah*, terdapat dua analisis yang digunakan yaitu melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis. Kedua analisis ini diperlukan untuk mencari unsur-unsur semantik yang berkaitan dengan kata *'ajalah*. Berikut akan penulis uraikan di bawah ini:

1. Analisis Sintagmatik

Untuk menguraikan analisis sintagmatik diperlukan kata-kata yang memiliki relasi dengan kata *'ajalah*, yaitu dengan melihat kata *'ajalah* dari sebelum dan sesudah kata tersebut. Analisis ini sangat dibutuhkan, karena

suatu kata dipengaruhi dari kata-kata yang ada di sekelilingnya. Berikut beberapa analisis sintagmatik dari kata '*ajalah* dalam Al-Qur'an:

a. Tabiat Manusia

Dalam Q.S. Ṭāḥa [20]:114, Q.S. Al-Anbiyā' [21]:37, Q.S. Al-Isrā' [17]:11, Q.S. Al-Qiyāmah [75]:16, kata '*ajalah* berhubungan dengan kata *al-insān*, *syarr*, dan *tuharrik* sehingga mempunyai makna tergesa-gesa. Yaitu suatu tabiat manusia yang buruk dan sudah menjadi fitrah menginginkan sesuatu dengan menuruti syahwat nya.

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Manusia (seringkali) berdoa untuk (mendapatkan) keburukan sebagaimana (biasanya) berdoa untuk (mendapatkan) kebaikan. Manusia itu (sifatnya) tergesa-gesa. (Q.S.Al-Isrā':11) (Terjemah Kemenag RI 2019)

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. (Q.S.Al-Qiyāmah: 16) (Terjemah Kemenag RI 2019)

Dari keterangan kedua ayat di atas, makna '*ajalah* menunjukkan sifat manusia yang telah diciptakan oleh Allah ﷻ dengan sifat tergesa-gesa dalam segala hal. Kata *syarr* menunjukkan segala sesuatu yang dibenci, dan diperkuat dengan kata *khair*. Manusia yang berlaku buruk terpaku pada keburukan. Konsep keburukan (*syarr*) maupun kebaikan (*khair*) menegaskan kehendak manusia (sifat jiwa) dari keburukan dan kebaikan yang berdimensi sosial (Enoh, 2007, hlm. 34).

b. Cinta dunia

Selanjutnya, kata '*ajalah* berhubungan dengan kata *ḥubb* sehingga mempunyai makna *ḥubb ad-dunyā* (حُبِّ الدُّنْيَا), yakni rasa cinta dunia seperti yang dialami oleh orang-orang musyrik terdahulu. Sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Insān [76]: 27 dan Q.S. Al-Isrā' [17]: 18.

إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا

Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) itu mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan di belakang mereka hari yang berat (akhirat). (Q.S.Al-Insān:27) (Terjemah Kemenag RI 2019)

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا

Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki. Kemudian, Kami sediakan baginya (neraka) Jahanam. Dia akan memasukinya dalam keadaan tercela lagi terusir (dari rahmat Allah). (Q.S.Al-Isrā':18) (Terjemah Kemenag RI 2019)

Dalam ayat ini, '*ajalah* bersandingan pula dengan kata *mazmūmah* yang berarti perilaku tercela. Mengindikasikan tentang seseorang yang cinta akan harta benda dunia yang bersifat sementara, sehingga membuatnya melalaikan kehidupan akhirat.

c. Bersegera

Ketika kata '*ajalah* berelasi dengan kata lain, maka terbentuklah sebuah makna baru. Yakni, '*ajalah* juga mengandung makna bersegera seperti bersegera kepada kebaikan maupun keburukan. Kata '*ajalah* banyak berdampingan dengan kata *al-wa'du* (الْوَعْد) karena terkait dengan janji Allah ﷻ terhadap hamba-Nya baik itu berupa karunia, peringatan

maupun ancaman. Kata '*ajalah*' di sini mempunyai relasi dengan kata *mu'min* dan *musyrik*. Untuk membedakan diantara keduanya, dapat dilihat uraian berikut:

1) Mukmin

Orang-orang yang beriman mendapat karunia dari Allah ﷻ sebagai bukti keimanan mereka. Selalu mentaati perintah Allah ﷻ serta bersegera kepada kebaikan. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Fath [48]: 20.

وَعَدَّكُمْ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُوهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَذِهِ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ
وَلِتَكُونَ آيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا

Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan perang yang banyak yang dapat kamu ambil, maka Dia segerakan (harta rampasan perang) ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjukkan kamu ke jalan yang lurus. (Q.S.Al-Fath:20) (Terjemah Kemenag RI 2019)

Dilihat dari ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah ﷻ menjanjikan sebuah kenikmatan yang besar bagi orang-orang Mukmin yang taat dalam menjalankan perintah-Nya. Sehingga mereka senantiasa berada di jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Allah ﷻ.

2) Pendurhaka

Di dalam Al-Qur'an, kata '*ajalah*' juga berhubungan dengan orang-orang musyrik dan zalim karena tidak mengikuti perintah-Nya. Janji Allah ﷻ berupa peringatan dan ancaman (*al-wa'id*) kepada mereka untuk tidak menyepelekan azab yang telah ditetapkan.

Karenanya, makna '*ajalah* mempunyai relasi dengan kata '*azāb* dan *hisāb*. Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Ḥajj [22]:47 dan Q.S. Asy-Syūrā [42]: 18:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Dan mereka meminta kepadamu (Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. (Q.S.Al-Ḥajj:47) (Terjemah Kemenag RI 2019)

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ۗ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

Orang-orang yang tidak percaya kepadanya (hari Kiamat) meminta agar ia (hari Kiamat) segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya serta yakin bahwa ia adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang (terjadinya) kiamat itu benar-benar berada dalam kesesatan yang jauh. (Q.S.Asy-Syūrā:18) (Terjemah Kemenag RI 2019)

Bagi orang-orang yang durhaka dan membantah terhadap perintah Allah ﷻ tidak merasa khawatir maupun takut terhadap hari perhitungan mereka. Maka dari itu, kata '*ajalah* di sini juga mempunyai relasi dengan kata *ḍalal* (tersesat) disebabkan karena kebodohan atas permintaan mereka .

d. Mendahului

Kata '*ajalah* memiliki arti mendahului dalam Q.S. Al-A'rāf [7]: 150, Q.S. Ar-Ra'd [13]: 6 dan Q.S. An-Naḥl [16]: 1. Allah ﷻ selalu memberi peringatan agar para hamba-Nya kelak mengambil pelajaran dari orang-

orang terdahulu. Sebagaimana mereka yang selalu tergesa-gesa meminta keburukan dan mengabaikan perintah-Nya.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجَلْتُمْ
أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأُلُوحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي
وَكَادُوا يَكْفُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Ketika Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih, dia berkata, “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?” Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala (menjambak) saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. (Harun) berkata, “Wahai anak ibuku, kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku. Oleh karena itu, janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyorakiku (karena melihat perlakuan kasarmu terhadapku). Janganlah engkau menjadikanku (dalam pandanganmu) bersama kaum yang zalim. (Q.S. Al-A’rāf:150) (Terjemah Kemenag RI 2019)

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثَلَتُ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو
مَعْفَرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ

Mereka meminta kepadamu agar keburukan (siksaan) dipercepat sebelum (datangnya) kebaikan, padahal sungguh telah berlalu bermacam-macam contoh (siksaan) sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia meskipun mereka zalim. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar keras hukumannya. (Q.S. Ar-Ra’d: 6) (Terjemah Kemenag RI 2019)

آتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۗ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Ketetapan Allah pasti datang. Maka, janganlah kamu meminta agar dipercepat (kedatangan)-nya. Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (Q.S. An-Nahl: 1) (Terjemah Kemenag RI 2019)

Ayat ini memiliki relasi dengan kata *bi’sa*, dan *sayyi’ah* sehingga terbentuklah makna mendahului. Penggunaan kata *hasanah* disini menunjukkan perbuatan baik yang mendatangkan pahala, sedangkan kata

sayyi'ah menunjukkan perbuatan buruk yang mendatangkan siksaan. Dijelaskan bahwa seburuk-buruknya perbuatan mereka akibat mendahului ketetapan Allah ﷻ serta meminta siksaan sebagai bentuk olok-olokan mereka. Meski demikian, ketetapan Allah ﷻ pasti akan datang sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.

e. Bergerak Cepat

Lafaz '*ajalah* disini mengungkapkan arti cepat atau sesuatu yang dilakukan secara spontan dan terencana dalam bergerak. Seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 203, dan Q.S. Tāḥa [20]: 83-84.

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ۖ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

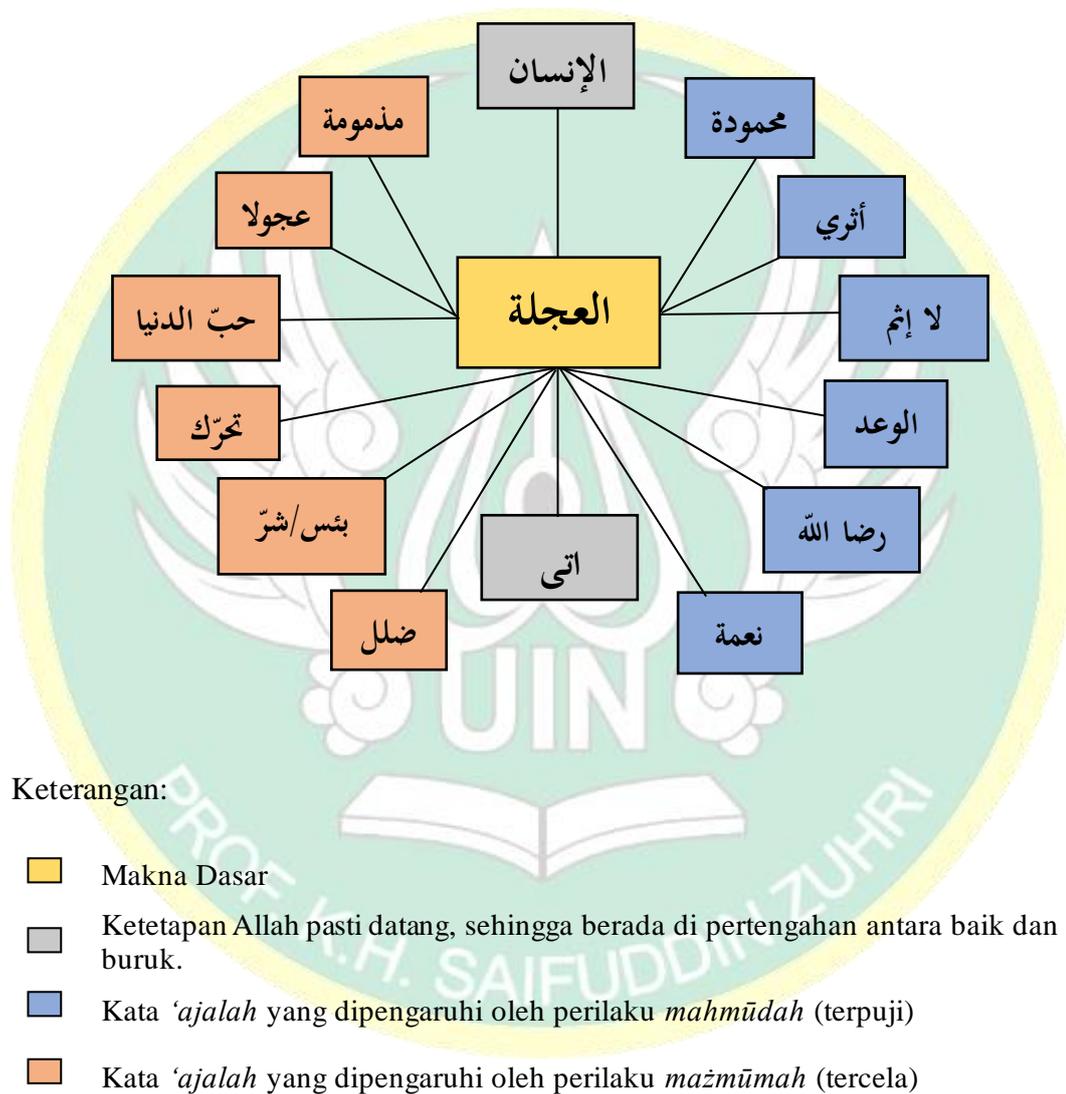
Berzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya. Siapa yang mempercepat (meninggalkan Mina) setelah dua hari, tidak ada dosa baginya. Siapa yang mengakhirkannya tidak ada dosa (pula) baginya, (yakni) bagi orang yang bertakwa. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan. (Q.S.Al-Baqarah:203) (Terjemah Kemenag RI 2019)

وَمَا أَعْجَلَكَ عَنْ قَوْمِكَ يَا مُوسَىٰ ۖ قَالَ هُمْ أَوْلَاءُ عَلَيَّ أَتْرَبِي وَعَجَلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ

(Allah berfirman,) Apa yang membuat engkau datang (ke gunung Sinai) lebih cepat sehingga meninggalkan kaummu, wahai Musa?. (Musa) berkata, Itu mereka sedang menyusulku dan aku bersegera kepada-Mu, ya Tuhanku, agar Engkau rida. (Q.S.Tāḥa:83-84) (Terjemah Kemenag RI 2019)

Dilihat dari beberapa ayat diatas, Kata '*ajalah* bersandingan dengan kata *lā isma* “tidak berdosa” ketika seorang hamba cepat melakukan perintah-Nya. Dan kata *asarī* yang artinya “menyusul”. Menunjukkan bahwa kata “cepat” di sini mengartikan sesuatu yang dilakukan dengan

persiapan yang matang, serta tidak berdosa apabila dilakukan. Seperti kisah tentang Nabi Musa a.s. yang mendatangi Allah ﷻ untuk menerima wahyu-Nya ataupun cepat meninggalkan tempat yang sesuai dengan aturan dan ketetapan-Nya.



Bagan 3. 1 Analisis Sintagmatik Relasi Kata 'Ajalah

2. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik merupakan analisis yang dilakukan dengan melihat beberapa kata yang terkait dengan kata *'ajalah* melalui sinonim (persamaan) dan antonim (yang berlawanan).

a. Sinonim

Dalam Al-Qur'an beberapa kata yang memiliki persamaan dengan kata *'ajalah* adalah *sāra'a*, *istabaqa*, *bādara*, *hara'a*, dan *qaddama*.

1) *Sāra'a* (سارع)

Kata *sāra'a* berasal dari kata *sur'* (سُرْع) artinya 'cepat' lawan katanya ialah *buṭ'u* (بُطْء : pelan-pelan). Lafal *as-Sar'u* bisa juga berarti pohon anggur yang segar, sedangkan *as-Sur'atu* (السُّرْعَةُ) artinya ialah kecepatan. Disebut sebanyak 23 kali dengan akar kata nya ialah *sin*, *ra*, dan *'ain* (س - ر - ع) (Shihab, dkk, 2007, hlm. 882).

Yusāriuna (يُسَارِعُونَ) mempunyai arti berusaha dengan cepat atau berlomba mendahului pesaingnya'. Ada dua sasaran yang menjadi objek apa yang diperebutkan antar mereka yang bersaing itu, yaitu hal yang positif bernilai kebajikan dan yang satu lagi objek yang negatif bersifat kejelekan. Semua itu tercantum dalam Al-Qur'an 7 kali, antara lain yang bersifat positif, yaitu bersaing di dalam kebajikan disebut pada Q.S. Ali-'Imrān [3]: 176 yang pelakunya ialah orang-orang ahli kitab (Shihab, dkk, 2007, hlm. 884).

وَلَا يَخْزِيكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حِطًّا فِي الْأَخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Janganlah engkau (Nabi Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan cepat melakukan kekufuran. Sesungguhnya sedikit pun mereka tidak merugikan Allah. Allah tidak akan memberi bagian (pahala) kepada mereka di akhirat dan mereka akan mendapat azab yang sangat besar. (QS.Ali-`Imrān:176) (Terjemah Kemenag RI 2019)

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْحَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang saleh. (Q.S.Ali-`Imrān:114) (Terjemah Kemenag RI 2019)

Ayat tersebut menggambarkan seseorang yang “cepat” melakukan sesuatu sesuai dengan konteks yang melatari kata tersebut. Hal ini, dapat memicu di antara dua kondisi, yaitu kondisi baik maupun buruk tergantung dari penggunaannya. Seperti kata *yusāri`ūna* bersanding dengan kata *kufr* dan *khair*. Dengan demikian, kata *sāra`a* sejalan dengan term *‘ajalah*.

2) *Istabaqa* (استبق)

Kata *istabaqa* berasal dari akar kata س - ب - ق yang artinya bergagas, cepat, berlomba. Disebut sebanyak 25 kali di Al-Qur`an, dengan isim masdarnya *al-Musābaqah* atau *munāfasatu* bermakna kompetisi, kontes, atau perlombaan (Munawwir, 1984, hlm. 607).

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ ۚ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ يَاتِ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q.S.Al-Baqarah :148) (Terjemah Kemenag RI)

Ayat di atas menggambarkan seseorang yang bersegera menuju ketaatan kepada Allah ﷻ kata *istabaqa* bersanding dengan kata *khair* menunjukkan seseorang untuk segera berlomba-lomba dalam kebaikan. Hal ini semakna dengan kata '*ajalah* karena berada dalam satu kondisi untuk bersegera kepada kebaikan. Jika '*ajalah* itu memiliki arti bersegera, maka kata *istabaqa* bermakna berlomba-lomba yang membuat seseorang semakin berambisi dan menggebu-gebu untuk segera melakukan sesuatu.

3) *Bādara* (بَادِرٌ)

Kata *bādara* di dalam bahasa Arab berasal dari kata *badara-yabduru-badran wa bidāran* (بَدَرَ - يَبْدُرُ - بَدْرًا - وَبَادِرًا) yang disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali. Ibnu Faris, di dalam *mu'jam Maqayisil Lughah*, mengatakan bahwa kata *badr* memiliki dua makna asal, yaitu 'kesempurnaan sesuatu' dan 'kesegeraan' atau 'tergesa-gesa' (Shihab, dkk, 2007, hlm. 120).

Pengertian yang kedua ini dapat ditemukan di dalam firman Allah ﷻ QS. An-Nisa [4]: 6 dan hanya sekali disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu kata *bidāran* (بِدَارًا).

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ عَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah. Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukuplah Allah sebagai pengawas. (Q.S.An-Nisā':6) (Terjemah Kemenag RI 2019)

Ayat tersebut menunjukkan keadaan orang yang menginginkan harta anak yatim sebelum beranjak dewasa. Kata *bādara* berhimpitan dengan kata *isrāf* yang bermakna melampaui batas/berlebihan. Dari keterangan di atas, kata *bādara* selaras dengan kata '*ajalah* yang bermakna tergesa-gesa. Menggambarkan tentang tabiat dan watak dasar manusia yang dipengaruhi oleh nafsu keinginan akan harta di dunia hingga melampaui batas.

4) *Hara'a* (هرع)

Kata *hara'a* mempunyai makna orang yang cepat jalannya atau cepat menangis. Dikatakan *هَرَعَ* atau *أَهْرَعَ* artinya dia menggiringnya dengan kekerasan dan ancaman (al-Asfahany, 2017, hlm. 868). Sedangkan dalam Kamus *Ma'any* diartikan sebagai cepat-cepat, bergegas, berlari.

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمَنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَقَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَحْزُونِ فِي ضَيْفِي الْبَيْسِ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ

Kaumnya bergegas datang menemuinya. Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan keji. Luth berkata, “Wahai kaumku, inilah putri-putri (negeri)-ku. Mereka lebih suci bagimu (untuk dinikahi). Maka, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)-ku di hadapan tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang berakal sehat?” (Q.S. Hūd [11]:78) (Q.S.An-Nisā:6) (Terjemah Kemenag RI 2019)

Dari keterangan ayat di atas, menunjukkan bahwa kata *yuhra`ūna* bermakna tergesa-gesa yang dilakukan secara langsung atau spontan tanpa ada pertimbangan. Jika *‘ajalah* lebih kepada tergesa-gesa tabiat manusia, maka lebih kepada tabiat seseorang yang cepat dalam berjalan kepada kekufuran.

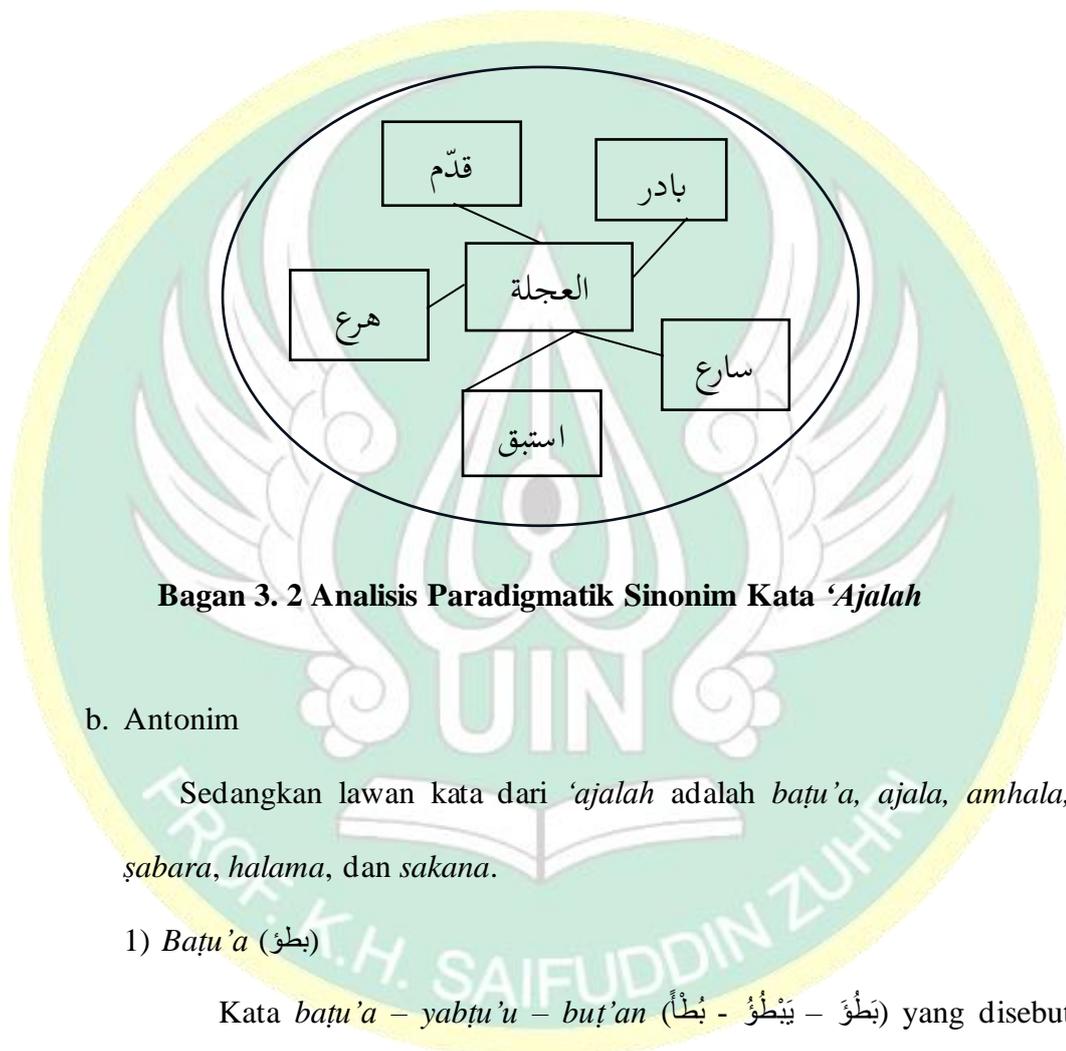
5) *Qaddama* (قَدَّمَ)

Kata *Qadama* dan semua kata yang se-asal di dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 48 kali. Dari segi bahasa, menurut Ibnu Faris, kata *qadīm* (قديم) berasal dari *qaddama – yuqaddimu* (قَدَّمَ - يُقَدِّمُ) yang berarti ‘terdahulu’. Kata ini kemudian berubah arti sesuai dengan konteks pembicaraan. *Qadīm* (قديم) diartikan juga sebagai ‘masa lampau’ atau ‘zaman awal’. Dalam Q.S. Al-Hujurāt [49]: 1 kata *tuqaddimu* mempunyai arti mendahului (Shihab, dkk, 2007, hlm. 748).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendahului Allah dan Rasul-Nya) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S.Al-Hujurāt:1) (Terjemah Kemenag RI 2019)

Dilihat dari ayat di atas, kata *'ajalah* memiliki relasi persamaan makna dengan kata *qaddama*. Karena konteksnya sama-sama mempunyai makna larangan mendahului sesuatu melewati garis waktu yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ.



Bagan 3. 2 Analisis Paradigmatik Sinonim Kata *'Ajalah*

b. Antonim

Sedangkan lawan kata dari *'ajalah* adalah *baṭu'a*, *ajala*, *amhala*, *ṣabara*, *halama*, dan *sakana*.

1) *Baṭu'a* (بَطُوءٌ)

Kata *baṭu'a* – *yabṭu'u* – *buṭ'an* (بَطُوءٌ – يَبْطُوءُ – بُطْأٌ) yang disebut sebanyak 1 kali di Al-Qur'an memiliki arti lambat, lama dalam pekerjaan (Yunus, 1990, hlm. 66). Dikatakan *aṭ-Ṭabaṭṭu'* ialah memperlambat jalan dan paksaan untuk memperlambat jalannya

(Abdul Jabbar & Burhanudin, 2012, hlm. 95). Seperti yang dilihat dalam Q.S. An-Nisā' [4]: 72

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَّيَبْطِئَنَّ فَإِنْ أَصَابَكُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ
مَعَهُمْ شَهِيدًا

Dan sesungguhnya di antara kamu pasti ada orang yang sangat berlama-lambat (ke medan pertempuran). Jika kamu ditimpa musibah, dia berkata, “Sungguh, Allah telah menganugerahkan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut berperang bersama mereka. (Q.S.An-Nisā’:72) (Terjemah Kemenag RI 2019)

Ayat di atas menegaskan bahwa orang-orang Mukmin yang lemah imannya tidak bersegera mengikuti perintah Allah ﷻ, mereka sengaja menakut-nakuti orang Mukmin lainnya yang ikut ke medan perang. Hanya ketika mereka pulang dari jihad dan mendapat *ganīmah*, mereka menyesal karena tidak ikut jihad agar ikut mendapatkan *ganīmah*. Kata *layubatti’anna* dalam ayat di atas bertolak belakang dengan kata ‘*ajalah*. Kecepatan merupakan lawan dari keterlambatan. Keterlambatan di sini merupakan sikap buruk orang munafik yang enggan mengikuti perintah dari Allah ﷻ karena dilandasi keinginan akan dunia dan kesenangannya.

2) *Ajala* (أجل)

Kata *ajala* merupakan bentuk *fi’il maḍī* dari kata *ajal* disebut sebanyak 48 kali dalam Al-Qur’an. Memuat beberapa makna, dan tergantung dari konteks ayat serta kata yang menjadi pasangannya (*iḍāfah*) dimana ia diletakkan. Mengutip pendapat Imam Al-Marāgī bahwa *ajal* adalah waktu yang ditentukan untuk hidup sesuai dengan

ukurannya dan keberadaan sunnah-sunnah yang telah disusun oleh Sang Maha Pencipta (Abdul Jabbar & Burhanudin, 2012, hlm. 14). Menurut al-Asfahany kata *ajal* adalah masa yang telah ditetapkan terhadap sesuatu. Masa yang telah ditetapkan untuk kehidupan manusia juga dinamakan sebagai *ajal* (al-Asfahany, 2017, hlm. 32). Seperti yang terdapat pada Q.S. Al-‘Ankabūt [29]: 53 dan Q.S. Al-An‘ām [6]: 2

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَاءَهُمُ الْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Kalau bukan karena waktunya yang telah ditetapkan, niscaya datang azab kepada mereka, dan (azab itu) pasti akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. (Q.S.Al-‘Ankabūt:53) (Terjemah Kemenag RI 2019)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمُرُّونَ

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menentukan batas waktu hidup (masing-masing). Waktu yang ditentukan (untuk kebangkitan setelah mati) ada pada-Nya. Kemudian, kamu masih meragukannya. (Q.S.Al-An‘ām:2) (Terjemah Kemenag RI 2019)

Kata ‘*ajalah*’ disini memiliki relasi dengan kata *ajalun musammā*, keduanya berlawanan makna karena ‘*ajalah*’ mempunyai makna melampaui batas ketetapan Allah ﷻ, sedangkan *ajalun musammā* menetapkan batas waktu yang telah ditetapkan Allah ﷻ. Dan kedua makna tersebut ditujukan untuk manusia, baik itu tentang kematian maupun azab sesuai dengan konteks ayat tersebut.

3) *Amhala* (أمهل)

Dalam kamus *ma'any*, kata *أَمْهَلٌ - يُمَهِّلُ* mempunyai arti memberi waktu, menangguhkan, dan tidak tergesa-gesa. Disebut sebanyak 5 kali dalam surah yang berbeda. Sebagaimana termaktub dalam Q.S. *At-Tāriq* [86]: 17

فَمَهِّلِ الْكُفْرَانَ أَمْهَلُهُمْ رُؤْيَا

Maka, tangguhkanlah orang-orang kafir itu. Biarkanlah mereka sejenak (bersenang-senang). (Q.S. *At-Tāriq*:17) (Terjemah Kemenag RI 2019)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah ﷻ menangguhkan azab bagi orang-orang kafir untuk memberi mereka waktu sesuai yang mereka inginkan. Hal ini berlawanan dengan hukum Allah ﷻ yang segera ditimpakan kepada mereka secara langsung. Meski terkadang Allah ﷻ mengakhirkan azabnya, namun dibalik itu semua ada hikmah yang tersirat di dalamnya.

4) *Ṣabara* (صبر)

Kata *Ṣabara* berasal dari kata *ṣabara-yaṣbiru-ṣabran* (صَبَرَ - يَصْبِرُ - صَبْرًا). Kata itu di dalam berbagai bentuknya, baik kata kerja maupun kata benda, di dalam Al-Qur'an disebut 103 kali, tersebar di dalam 46 surah (29 surah Makkiah dan 17 surah madaniyah), dan 101 ayat.

Dari segi kebahasaan, kata *ṣabr* berarti 'menahan', 'puncak sesuatu', dan 'batu'. Al-Asfahani menjelaskan di dalam bukunya *Al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'an*, kata *ṣabr* berarti 'menahan kesulitan'. *Ṣabr* adalah kata umum yang mempunyai arti berbeda-beda sesuai

dengan objek yang dihadapinya. Dari beberapa pengertian di atas, diketahui bahwa kata berarti menahan diri atau tabah menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan mencemaskan'. Jadi, kata itu terkandung tuntutan untuk tabah menerima segala kesulitan, kepahitan, dan sejenisnya baik dalam jasmani maupun rohani (Shihab, dkk, 2007, hlm. 891).

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۖ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ۖ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۖ وَالْمُؤْتُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Baqarah: 177) (Terjemah Kemenag RI 2019)

Ayat di atas menggambarkan sifat orang-orang mukmin yang beribadah dan melakukan semua kebaikan. Keimanan dan ketaqwaan mereka mampu membawanya pada hati yang tangguh dan sabar ketika menghadapi segala penderitaan di dunia. Makna ini berlawanan dengan *'ajalah* yang tidak bisa menahan diri ketika musibah menimpa mereka.

5) *Halama* (حلم)

Kata *halama* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ha, lam, mim* yang isim masdarnya berupa kata *halīman* mempunyai tiga makna, yaitu tidak bergegas, lubang karena kerusakan, dan mimpi. Makna pertama di atas, disandangkan kepada makhluk dan Tuhan. Bagi makhluk manusia, ketidaktergesa-gesaan itu antara lain disebabkan karena dia memikirkan secara matang tindakannya. Sedangkan *halīm* juga termasuk dari salah satu asma Allah ﷻ yakni “Yang Maha Penyantun”. Dalam Al-Qur’an, sifat *al-halīm*, ditemukan sebanyak 15 kali, empat di antaranya, mempunyai makna sifat penyantun manusia-manusia pilihan, yakni Ibrahim dalam QS. At-Taubah [9]: 114, QS. Hūd [11]: 75 dan Ismail QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]: 101 (Shihab, dkk, 2007, hlm. 275)

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا أَيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ
لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah dia ikrarkan kepadanya. Maka, ketika jelas baginya (Ibrahim) bahwa dia (bapaknya) adalah musuh Allah, dia (Ibrahim) berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim benar-benar seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.” (QS. at-Taubah [9]: 114) (Terjemah Kemenag RI 2019)

Maksud dari ayat di atas adalah orang yang tidak dipengaruhi amarahnya hingga mengancam orang lain, tidak kurang akal hingga bertindak asal (menyimpang), serta tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu. Orang seperti ini masuk ke dalam kategori orang yang sabar,

pemaaf, berhati-hati dalam segala hal, dan tidak tergesa-gesa dalam keadaan suka maupun duka (Abdul Jabbar & Burhanudin, 2012, hlm. 193).

Ini menunjukkan bahwa kata *ḥalīm* dari ayat tersebut adalah lawan kata dari '*ajalah*. Karena kata *ḥalīm* merupakan sifat penyantun yang memikirkan dengan matang atas tindakannya. Berbeda dengan kata '*ajalah* yang mempunyai sifat bertindak tanpa pertimbangan seperti tergesa-gesa.

6) *Sakana* (سكن)

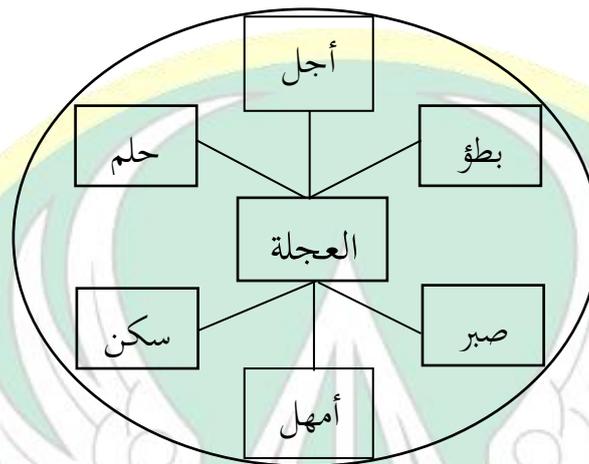
Kata *sakana* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* (س - ك - ن) dengan isim masdarnya kata *sakīnah*. Kata *sakīnah* mengandung makna ketenangan yang berlawanan dengan makna goncang dan gerak. yang ditemukan di dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali, yaitu Q.S. At-Taubah [9]: 26, Q.S. Al-Baqarah [2]: 248, 40 dan Q.S. Al-Fath [48]: 4, 18, 26 (Shihab, dkk, 2007, hlm. 864).

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ
الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang kafir.” (Q.S.At-Taubah [9]: 26) (Terjemah Kemenag RI 2019)

Ayat di atas menunjukkan bahwa makna *sakīnah* ialah Allah ﷻ memberikan ketenteraman hati kepada Nabi ﷺ dan orang-orang

Mukmin yang mempunyai keimanan yang teguh dan tulus agar mereka berani dan tidak takut memerangi orang-orang kafir. Hal ini berlawanan dengan makna *'ajalah* yang mempunyai makna gelisah dan khawatir.



Bagan 3. 3 Analisis Paradigmatik Antonim Kata *'Ajalah*

C. Medan Semantik Makna Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik-diakronik dalam teori Tohihiko Izutsu merujuk kepada dua pendekatan yang berbeda dalam menganalisis makna dan konsep-konsep kosakata Al-Qur'an. Pendekatan sinkronik mempelajari bahasa pada satu titik waktu tertentu tanpa mempertimbangkan perubahan atau perkembangan sejarahnya. Ini fokus pada pemahaman makna dan hubungan antar kata, frasa, atau konsep dalam konteks tertentu yang bersifat statis. Dalam konteks studi Al-Qur'an, Izutsu menerapkan pendekatan sinkronik untuk memahami makna kata-kata dan konsep-konsep dalam teks Al-Qur'an pada masa tertentu, tanpa melibatkan perubahan dan evolusi sejarah (Izutsu, 1997a).

Pendekatan diakronik memperhatikan perkembangan dan perubahan makna dan konsep-konsep dalam bahasa seiring berjalannya waktu. Ini melibatkan analisis historis dan perkembangan kata-kata, frasa, atau konsep dari masa lalu ke masa sekarang. Pendekatan ini menggambarkan evolusi dan transformasi dalam bahasa dan pemikiran sehingga pendekatan diakronik dapat memperlihatkan bagaimana makna dan konsep dalam bahasa telah berkembang dan berubah sepanjang sejarah. Izutsu melibatkan pendekatan diakronik untuk memahami pengaruh dan perubahan konsep-konsep dasar dalam agama-agama di dunia, termasuk konsep Tuhan dan konsep-konsep etis (Izutsu, 1997a).

Dengan menggunakan kedua pendekatan sinkronik-diakronik, Izutsu berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bahasa dan bagaimana makna dan konsep berkembang dan berhubungan dalam konteks tertentu. Uraian berikut akan membahas makna historis sinkronik-diakronik kata *'ajalah* dengan mencarinya melalui kosa kata yang terdapat pada zaman Pra Al-Qur'an, Al-Qur'an, hingga Pasca Al-Qur'an.

1. Zaman Pra Al-Qur'an

Periode ini dimulai ketika zaman pra-Islam, masa di mana sebelum Al-Qur'an diturunkan. Masing-masing kosakata Al-Qur'an memiliki *worldview* (pandangan dunia) yang berbeda terhadap perkembangan sejarah kata tersebut. Izutsu membaginya menjadi tiga sistem kata yaitu: kosakata Badui murni yang sangat kuno dan tinggal secara nomaden, kosakata pedagang yang menjadi ciri khas di kota Mekkah, dan kosakata Yahudi-Nasrani yang tinggal di tanah Arab. Ketiga poin tersebut merupakan unsur

penting penggunaan syair Arab klasik dalam mencari kosakata Arab pra-Islam (Izutsu, 1997a, hlm. 35).

Masyarakat Arab pada saat itu sangat gemar terhadap sastra seperti syair atau puisi. Peranan penyair dalam kehidupan bangsa Arab sangat tinggi. Sebab karya puisi dapat memengaruhi, bahkan mengubah sikap atau posisi seseorang yang memungkinkan bagi mereka menjadi agen perubahan sosial maupun kebudayaan. Kedudukan syair Arab jahiliyyah juga diakui oleh Islam, bahkan salah satu surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an pun bernama *asy-Syu'arā* (para penyair) (Achmad, 2018, hlm. 62).

Tak jarang, syair juga menjadi rujukan umum dalam berbagai kesempatan dan penyairnya sering dijadikan sebagai ensiklopedi berjalan. Untuk menafsirkan kata-kata konotatif (kalimat musytarak) dalam Al-Qur'an atau hadis Nabi ﷺ. Para ulama sering menggunakan kata-kata yang terdapat dalam syair sebagai penguat atau perbandingan dalam mengartikan kata-kata konotatif itu (Achmad, 2018, hlm. 63). Untuk melihat bagaimana kata '*ajalah*' pada masa pra Qur'an, berikut dicantumkan beberapa syair Arab klasik yang terdapat dalam kitab *Lisān al-'Arāb* (Ibnu Manzhur, 1997):

Sebagian orang yang ahli Bahasa Arab dari penduduk Humairiyah atau suku Himyar mengatakan bahwa makna *al-'ajal* adalah *aṭ-ṭīn*. Disebutkan bahwa manusia itu bersifat tergesa-gesa, mereka menyebutnya sebagai tanah atau lumpur hitam. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasannya ia berkata: tergesa-gesa (العَجَلُ) itu tanah (الطينُ), seperti syair yang dilantunkan oleh Abu Ubaidah :

النَّبْعُ فِي الصَّخْرَةِ الصَّمَاءُ مَنَّبَتُهُ ﴿ وَالنَّخْلُ يَنْبُتُ بَيْنَ الْمَاءِ وَالْعَجَلِ

“Mata air pada batu karang adalah tempat tumbuhnya. dan pohon kurma pun tumbuh di antara air dan tanah” (Ibnu Manzhur, 1997, hlm. 428).

Karena sebenarnya itu adalah bentuk kelemahan karena keharusan dan kebutuhan yang diumumkannya. Mereka disifati demikian, karena itu merupakan suatu kelemahan dari manusia.

Orang Arab berkata, “*Khuliqa min kaza.*” (diciptakan dari ini) ungkapan itu biasa mereka gunakan sebagai bentuk pengakuan. Misalnya, “*Khuliqa min karām.*” (diciptakan dari kedermawanan) atau “*khuliqa min al-jamāl.*” (diciptakan dari keindahan). Maksudnya, mereka mengakui bahwa orang tersebut sangat dermawan atau perempuan itu sangat cantik (Asy-Syanqithi, 2009, hlm. 41).

Dan sebuah syair yang mengisahkan seorang penggembala artinya : orang yang datang kepada keluarganya dengan tergesa-gesa. *المُعْجِلُ مِنَ الرَّعَاءِ* (pengembala yang tergesa-gesa), maksudnya adalah penggembala yang memeras susu unta ketika masih merumput seakan-akan penggembala itu ingin agar unta segera selesai dari merumput dan dia langsung datang ke keluarganya dengan susu tersebut. Susu tersebut dinamakan dengan *I'jalah* (الإعْجَالَةُ). الإعْجَالَةُ adalah susu yang disegerakan oleh seorang penggembala untuk keluarganya sebelum selesai diperas semua (Ibnu Manzhur, 1997, hlm. 427).

Seorang penyair jahiliyyah *al-Muallaqat* terkenal seperti Umru' al-Qais bin Hujrin bin al-Harits al-Kindi (497-545 M/80-130 SH) berkata mengenai air mata yang menetes dalam sebuah bait syair nya:

كَأَهْمًا مَزَادَنَا مُتَعَجِّلٍ ❖ فَرِيَانٍ, لَمَّا تُسَلِّقَا بَدَيْهَانِ

“seakan-akan kedua mata itu wadah yang menyegerakan (المتعجل) keluarnya air mata, itu adalah kebohongan ketika didihkan dengan minyak akan menghilang” (Ibnu Manzhur, 1997, hlm. 427).

Dalam konteks pertama, dalam syair yang mengisahkan seorang penggembala, istilah المَعَجِّلُ (*al-mu'ajjil*) merujuk kepada penggembala yang terburu-buru atau tergesa-gesa. Ia ingin agar unta selesai merumput dengan cepat agar dapat membawa susu kepada keluarganya. Istilah ini menggambarkan sifat penggembala yang berusaha mempercepat proses untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Sementara itu, dalam konteks kedua, penggunaan istilah “المتعجل” (*al-muta'ajjil*) menggambarkan kesan awal bahwa mata adalah wadah yang mempercepat keluarnya air mata (ketika menangis) seolah-olah benar. Namun, pernyataan berikutnya bahwa air mata akan hilang ketika didihkan dengan minyak menyiratkan bahwa kesan awal tersebut sebenarnya adalah sebuah kebohongan atau persepsi yang salah.

Orang yang mempelajari bait syair nya akan menemukan keindahan penyair ini pada caranya yang halus terlebih dengan gaya *isti'arah* (kata-kata kiasan dan perumpamaan). Sehingga banyak yang beranggapan sebagai orang pertama yang melahirkan perumpamaan dalam puisi Arab (Achmad, 2018, hlm. 78). Syair di atas menggambarkan suatu kejadian dengan

gayanya yang khas sehingga bayangan yang ada benar-benar terjadi. Secara keseluruhan, perkataan tersebut mencoba menggambarkan bagaimana air mata seseorang keluar dengan cepat dan kesedihan atau emosi yang menyebabkan air mata akan mereda seiring waktu. Seperti keresahan hati yang dialami oleh penggembala karena khawatir tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya.

Ada beberapa bait syair yang mengaitkan makna *'ajalah* sebagai angan-angan. الْعُجُولُ artinya الْمَنِيَّةُ (angan-angan, keinginan atau hasrat). Dikatakan menurut Ibnu 'Amr "karena itu, dia (orang tersebut) tergesa-gesa menerima berita yang telah sampai kepadanya sebelum dia bisa memahami sepenuhnya makna yang sebenarnya". Sejalan dengan perkataan seorang penyair Arab terkenal periode pra-Islam yang bernama 'Amr Ibn Kulthum al-Faq'asi atau biasa dipanggil sebagai Mirror al-Faq'asi (6/7M)

وَنَرْجُوَانِ تَخَاطَاكَ الْمَنَايَا ۞ وَنَخْشَى أَنْ تُعَجِّلَكَ الْعُجُولُ

"Dan kami berharap agar tujuanmu keliru. Dan kami takut bahwa kecepatanmu menjadi ketergesaan." (Ibnu Manzhur, 1997, hlm. 428).

Dalam konteks ini, syair tersebut menggambarkan harapan agar tujuan seseorang keliru atau salah, dan kekhawatiran bahwa orang tersebut terlalu terburu atau tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.

Menurut Ibnu 'Amr dikatakan demikian karena angan-angan menghendaki apa yang dicita-citakan. Pernyataan tersebut mengacu pada fakta bahwa seseorang menyampaikan sesuatu dengan harapan atau aspirasi yang kuat yang dipengaruhi oleh impian dan hasrat mereka. Contoh yang bisa diambil adalah ucapan seseorang terhadap harta dan anaknya ketika

sedang marah atau frustrasi, mereka mengungkapkan kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap anak atau harta mereka karena merasa bahwa segala harapan, berkah, atau manfaat yang mereka harapkan dari anak atau hartanya tidak terpenuhi (Abdul Jabbar & Burhanudin, 2012, hlm. 429).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa makna *'ajalah* pada masa pra Al-Qur'an berkaitan dengan sebuah sifat dasar manusia seperti tergesa-gesa karena diliputi perasaan takut dan khawatir terhadap keputusan yang salah. Akan tetapi, tidak berhubungan dengan nilai-nilai spiritual atau dari sudut pandang religiusitas. Konteks dari kata *'ajalah* mengacu kepada keinginan atau tuntutan untuk melakukan sesuatu dengan cepat atau tergesa-gesa dan sebuah adat kebiasaan dari orang-orang terdahulu yang memaknai kata tersebut dengan sebuah kiasan.

2. Zaman ketika Al-Qur'an Turun

Ketika periode Qur'anik terjadi, Al-Qur'an merupakan sebuah cerminan yang melukiskan kondisi jahiliyah, pemikiran, dan kepercayaan mereka. Sebuah kitab suci yang tidak ada jalan untuk menyangsikan keshahihan nash nya. Setelah Nabi Muhammad ﷺ diangkat menjadi Rasul utusan Allah ﷻ, beliau tinggal di Makkah selama tiga belas tahun, kemudian hijrah ke Madinah bersama para sahabat. Pada kurun waktu tersebut, terbagilah dua periode turunnya ayat Al-Qur'an, yaitu ayat-ayat Makki dan Madani.

Keduanya pun masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Pemaknaan atas kata *'ajalah* ketika masa Al-Qur'an turun disesuaikan

dengan konteks Makki-Madani. Ayat-ayat *'ajalah* sering ditemukan pada ayat-ayat Makkiyah yang berjumlah sekitar 35 ayat dan 9 ayat dari ayat-ayat madaniyah. Maka makna *'ajalah* disini sudah mulai berfokus kepada nilai-nilai spiritual yang berhubungan langsung dengan ketuhanan.

Pertama, surah Makkiyah membahas tentang keimanan kepada Allah ﷻ terutama untuk mendasari kaum muslimin dengan keimanan itu. Memercayai bahwa Allah ﷻ dapat membalas tiap-tiap perbuatan baik dan buruk. Ayat-ayat *'ajalah* yang turun di Mekkah mengarah kepada makna ketergesa-gesaan manusia, karena kata *'ajalah* lebih sering berkonotasi tercela diantara banyaknya ayat tersebut. Di dalamnya menceritakan tentang perilaku manusia yang sudah menjadi fitrah, yakni tergesa-gesa/terburu-buru dalam segala urusan Q.S. Al-Anbiyā' [21]:37; mempunyai keinginan untuk cepat dan segera menguasai ilmu Q.S. Al-Qiyāmah [75]:16 dan (Q.S. Tāḥa [20]:114; juga bermakna meraih sesuatu dengan sungguh-sungguh, yang menceritakan tentang ketergesaan anak cucu Adam a.s. karena keinginannya untuk berdoa keburukan Q.S. Al-Isrā' [17]:11; dari sisi orang mukmin, mereka tergesa-gesa mengharapkan sebuah hukuman untuk orang-orang kafir (Q.S. Maryam [19]:84); sedangkan dari sisi orang kafir mereka tergesa-gesa dalam meminta sesuatu dan antusias menyambut hukuman dari Allah ﷻ dengan maksud mengolok-olok (Q.S. Al-Ankabūt [29]: 53-54, Q.S. Sād [38]:16, Q.S. Ar-Ra'd [13]:6, Q.S. Asy-Syūrā [42]:18). Lalu kemudian, Allah ﷻ menegur orang-orang yang tergesa-gesa (Q.S. Yūnus :50-51).

Kedua, surah Madaniyyah berfokus untuk mewujudkan iman dalam perbuatan. Di mana hukum syariat sudah terstruktur dan terperinci. Makna *'ajalah* sudah mengerucut kepada perintah untuk segera berbuat kebaikan sebagai bukti keimanan mereka kepada Allah ﷻ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 203, dan Q.S. Al-Fath: 20).

Maka dari itu, di dalamnya dijelaskan untuk mengambil nasihat dan pelajaran dari bangsa terdahulu. Bahwa Tuhan sebagai pemegang kekuasaan yang mengatur manusia dengan segala baik buruknya. Tuhan selalu mengingatkan manusia untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Ketika Allah ﷻ berfirman "*Manusia diciptakan tergesa-gesa*" aturannya adalah bahwa setiap manusia diberikan waktu untuk berpikir, mempertimbangkan dan mengambil jalan yang benar. Ia diampuni beberapa kali, tetapi ketika semua harapannya hilang, datanglah hukuman yang tidak bisa dihindari (Shihab, 2012c, hlm. 632).

Menurut Al-Biqā'i kandungan ayat menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupan dunia tidak mampu menjangkau hakikat sesuatu akibat kecenderungannya kepada kenikmatan duniawi serta kekurangan-kekurangan yang melekat pada dirinya (Shihab, 2012c, hlm. 632).

Dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, kata *'ajalah* melahirkan beragam makna penting yaitu:

- a. Bermakna tergesa-gesa, bersegera, cepat.
- b. Mengindikasikan sebagai sesuatu yang dilakukan dengan cepat.

- c. Bermakna meraih suatu keinginan dengan kesungguhan yang menggebu-gebu.
- d. Bisa digunakan untuk sesuatu yang berada di pertengahan antara baik (*khair*) dan buruk (*syarr*).
- e. Mengisyaratkan sesuatu yang dapat membuat dosa dan kesalahan apabila berbuat buruk dan melampaui batas. Akan tetapi, bisa pula mendapat nikmat dan karunia bila dilandasi dengan kesungguhan iman.
- f. Terkadang dimaknai untuk sesuatu yang menyangkut kehidupan dunia. Juga memiliki makna lain yang dekat dengan makna ini yakni pertumbuhan yang cepat bagi anak sapi betina. Yang terpenting kapan lafaz '*ajalah*' ini disebutkan atau istilah apa yang dipergunakan.

3. Zaman Pasca Al-Qur'an Turun

Pada priode ini, Al-Qur'an dapat didekati dengan cara pandang yang beragam dan menjadi landasan sumber utama bagi perkembangan sistem pemikiran setelah masa Al-Qur'an turun. Beberapa sistem pemikiran tersebut meliputi teologi, hukum Islam, psikologi, sosiologi, tata bahasa, tafsir, politik, filsafat, dan tasawuf dan lain sebagainya. Setiap pemikiran tersebut memiliki sistem konseptual tersendiri yang berkembang setelah masa Al-Qur'an. Meskipun mengalami perkembangan, akan tetapi mereka tetap memiliki keterkaitan pada kosakata dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, bahasa dan kosakata yang digunakan dalam Al-Qur'an menjadi dasar dan fondasi yang kuat bagi perkembangan pemikiran tersebut (Izutsu, 1997a, hlm. 42).

Pada periode pasca Al-Qur'an turun, dikutip dari buku *Metodologi Ilmu Tafsir* menurut Izzan (2011, hlm. 14) secara global sebagian ahli tafsir membagi periodisasi penafsiran Al-Qur'an ke dalam tiga fase: periode klasik/*mutaqaddimīn* (abad 1-4 H/7-8M) periode pertengahan/*mutaakhirīn* (abad 4-12 H/9-19 M) periode baru modern-kontemporer (abad 12-sekarang/20 M). Pembagian periodisasi tafsir ke dalam tiga periode mempermudah penandaan untuk menggambarkan perkembangan tafsir dari masa ke masa. Meskipun realitanya tidak sesederhana pembagian waktu antara klasik, pertengahan, dan kontemporer (Affani, 2019, hlm. 8).

Tafsir Al-Qur'an memuat sumber lain yang dapat dijadikan referensi pendukung untuk mengetahui sejarah bangsa Arab pra-Islam. Dalam kitab-kitab tafsir terdapat beragam informasi sejarah dan menjelaskan sesuatu yang masih samar dalam Al-Qur'an. Ia membuka tirai yang menutup pemikiran manusia mengenai peristiwa yang terjadi sebelum Islam dan hal-hal terkait kabilah Arab terdahulu dan hal yang terkait dengan hukum, pemikiran dan kepercayaan yang mereka anut (Ali, 2018, hlm. 54).

Penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an mulai dijabarkan secara terperinci oleh para mufassir klasik, pertengahan, maupun kontemporer. Untuk melacak sistem pemikiran yang sesuai dengan semantik Izutsu terhadap pemaknaan kata '*ajalah*' dalam Al-Qur'an, penulis menelusurinya melalui berbagai kitab tafsir dan buku yang terkait dengan kata '*ajalah*' melalui tiga periode utama yaitu: makna '*ajalah*' dalam tafsir klasik, makna '*ajalah*' dalam tafsir pertengahan dan makna '*ajalah*' dalam tafsir kontemporer.

a. Makna *'Ajalah* dalam Tafsir Klasik

Periode ini terdiri dari masa sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'i al tabi'in*. Dalam hal ini, penulis mengambil sebuah karya tafsir fenomenal pada zaman *tabi'i al-tabi'in*, yakni Tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir At-Thabari 224 H - 310 H. Seorang mufassir klasik At-Thabari (At-Thabari, 1994, hlm. 253–254) memaknai kata *'ajalah* dengan menukil dua pendapat. Pertama, Ibnu Abbas menafsirkan tentang “*manusia telah dijadikan tergesa-gesa*” adalah Nabi Adam a.s. Sebagian ahli berpendapat bahwa maknanya adalah tergesa-gesa dalam membuat dan membentuknya. Sebagian ulama berpendapat bahwa manusia diciptakan Allah ﷻ dari kesegeraan dan dari kecepatan padanya, serta atas ketergesa-gesaan. Mereka berkata, “Allah menciptakannya pada hari jum'at sore, sebelum matahari terbenam dengan tergesa-gesa dalam penciptaannya sebelum matahari tenggelam.”

Sebagian ahli bahasa Basrah berkata: maksud firman-Nya, “*Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa*”, maksud lafaz العجل adalah Dia menciptakannya dengan sangat cepat, karena firman-Nya “*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Kun (jadilah)', maka jadilah ia*’. Menurut orang yang berpendapat demikian, seluruh makhluk Allah ﷻ pasti diciptakan dengan sangat cepat, karena

semuanya diciptakan hanya dengan firman-Nya, كن “*jadilah*”, lalu *jadilah ia* (At-Thabari, 1994).

Menurut pendapat Abu Ja’far: pendapat yang benar dalam pentakwilan ayat ini adalah yang mengatakan maknanya manusia diciptakan dari ketergesa-gesaan dalam penciptaannya. Maksud dari segera dan tergesa-gesa dalam konteks ini adalah bahwa manusia diciptakan dengan cepat pada hari jum’at sore sebelum matahari terbenam, dan pada saat itu Allah meniupkan ruh ke dalamnya (At-Thabari, 1994).

Ibnu Katsir mencoba menghubungkan dengan ayat sebelumnya. Ketika beberapa orang melihat tentang bagaimana Nabi ﷺ diejek, mereka menyimpulkan dengan tergesa-gesa bahwa para pencela seharusnya di hukum. Karena sesungguhnya Allah ﷻ mengulur waktu untuk orang zalim hingga tiba-tiba menghukumnya tanpa ditunda dan dilihat tanpa diakhirkan (Al-Sheikh, 1994, hlm. 451).

b. Makna ‘*Ajalah* dalam Tafsir Pertengahan

Tafsir Al-Qur’an pada periode *mutaakhirin* atau pertengahan, mulai menekankan fokus perhatian pada pembahasan aspek tertentu sesuai dengan kecenderungan mufassir itu sendiri. Seperti Tafsir al-Kasasyāf karya al-Zamakhsyari 467 H-538 H yang menekankan penafsiran dari segi bahasa (*balāghah*) dan Tafsir Mafātīḥ al-Gaib karya al-Razi 544 H-610 H yang menafsirkan Al-Qur’an dengan menekankan

isyarat bahasa dan sains terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah ﷻ (Izzan, 2011, hlm. 23–24).

Menurut pendapat Imam al-Zamakhshari dalam kitabnya Tafsir Al-Kasasyāf (al-Zamakhshari, 2009, hlm. 679) makna *'ajalah* berada dalam sikap *ifrāt*², menyebutkan bahwa ketika Allah ﷻ melarang dan menegur mereka (orang-orang kafir). Allah ﷻ mencela mereka terlebih dahulu karena ketergesa-gesaan yang mereka lakukan, lalu kemudian melarang dan menegur mereka. Dikatakan bahwa: bukanlah hal yang baru diantara kamu sekalian untuk terburu-buru karena hal itu memang sudah menjadi tabiat yang melekat dan sifat alami manusia. Kenyataan bahwa keadaan tersebut dipengaruhi oleh hawa nafsu. Allah ﷻ memberikan kemampuan bagi manusia untuk menahan hawa nafsu dan meninggalkan sikap terburu-buru.

Sedangkan menurut ar-Razi (al-Razi, 1981, hlm. 171–172), mengenai makna *'ajalah* ada 3 ketentuan hukum. Hukum pertama: mengenai makna "*al-insān*" yang dimaksud, ada dua pendapat. Pendapat yang pertama mengisyaratkan kekurangan manusia yang ingin menyegerakan azab dan pada dasarnya cenderung tergesa-gesa. Kemudian Allah ﷻ menegur dan melarang mereka terhadap hal itu. Adanya pengaturan ini tentunya dibuat agar semakin sulit ujiannya maka semakin kuat untuk melawannya. Seolah-olah Allah ﷻ

² Berlebihan atau melampaui batas

memperingatkan bahwa menahan diri dari tergesa-gesa adalah keadaan yang mulia. Pendapat kedua, bahwa yang dimaksud adalah individu tertentu ada dua aspek yang relevan. Pertama, ada kemungkinan bahwa individu tersebut adalah seseorang yang secara khusus terburu-buru dalam hal-hal tertentu yang berhubungan dengan hukuman Allah ﷻ. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk menghukum kelompok atau orang-orang yang mengacu pada jenis manusia secara keseluruhan. Pendapat kedua mengacu pada individu tertentu, tujuannya adalah menegur dan melarang individu tersebut agar tidak terburu-buru.

Hukum kedua: di kalangan ahli tafsir, ada yang menginterpretasikan kata tersebut secara harfiah (berdasarkan makna literalnya) sementara ada yang menginterpretasikannya berdasarkan makna dalamnya (batin). Adapun yang pertama, mereka memiliki berbagai pendapat. Salah satunya adalah pandangan tentang ulama yang meyakini bahwa ungkapan “*menciptakan manusia dengan tergesa-gesa*” berarti mengisyaratkan “*manusia diciptakan dengan tergesa-gesa*”. Kedua, “خلق الإنسان من عجل” artinya kata ‘*ajalah* sama dengan kata “خلفكم من ضعف”. Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah,” (QS. Ar-Rūm [30]:54). Abu ‘Ubaid berkata: *al-‘ajal* ialah *aṭ-ṭīn*. Dan yang ketiga, Al-Akhfasy berkata: dalam konteks kecepatan atau tergesa-gesa, itu merujuk pada akselerasi dalam perintah Allah ﷻ. Seperti perintah-Nya ‘*Kun*’ (jadilah). Dan yang keempat, istilah ‘dari aspek kecepatan’ mengacu pada kelemahan manusia dalam

melaksanakan kebaikan. Namun, ada juga pendapat yang mengubah makna tersebut dan mengatakan: “makna nya adalah menciptakan manusia dengan kecepatan.” (al-Razi, 1981).

Hukum ketiga, ketika orang-orang mengatakan, “mereka menganggap janji itu sebagai kebohongan.” Dalam situasi seperti ini, seseorang tidak boleh terburu-buru dalam mengambil keputusan yang sebenarnya (al-Razi, 1981).

c. Makna ‘*Ajalah* dalam Tafsir Kontemporer-Modern

Periode tafsir pada saat ini, para ahli tafsir menyadari bahwa ada kelemahan kekurangan yang terdapat pada masa sebelumnya. Mereka percaya bahwa metode penafsiran yang ada, tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, dalam tafsir kontemporer ada upaya yang dilakukan secara kritis untuk meninjau dan mengubah metode dan pendekatan masa sebelumnya agar sesuai dengan konteks sekarang. Ini adalah sebuah upaya untuk membawa pemahaman Al-Qur’an ke dalam kerangka yang lebih relevan dengan kenyataan saat ini (Affani, 2019, hlm. 9).

Dikutip dari *Tafsir Aḍwā’u al-Bayān*, Ulama memiliki dua pendapat yang sangat populer tentang firman-Nya, *عَجَلٍ* pada ayat ini terdapat *qarīnah*³ yang menunjukkan ketidakbenaran salah satu dari kedua pendapat tersebut. Pendapat yang ketidakbenarannya ditunjukkan oleh *qarīnah* adalah pendapat yang mengatakan bahwa *al-‘ajal* itu

³ Sisi indikasi dalil

artinya *aṭ-ṭīn* (tanah). Arti seperti ini terdapat dalam bahasa Humairiyah (Asy-Syanqithi, 2009, hlm. 41).

Berdasarkan pendapat ini maka maksud ayat ini adalah manusia itu diciptakan dari tanah, seperti firman-Nya, *قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا*, (Iblis) berkata, “*Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?*” (Q.S. Al-Isra’ [17]: 61) juga firman-Nya, *وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ*, “*Dan memulai penciptaan manusia dari tanah.*” (QS. As-Sajdah [32]: 7). *Qarīnah* yang menunjukkan ketidakbenaran pendapat yang menyatakan bahwa *al-‘ajal* ialah *aṭ-ṭīn* adalah firman-Nya selanjutnya, *فَلَا تَسْتَعْجِلُون* “*Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.*” (Asy-Syanqithi, 2009, hlm. 41).

Sebagian ahlu ilmi berkata, “maksud *al-insān* pada firman-Nya, ‘manusia dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa adalah Adam a.s.’” Menurut Sa’id bin Jubair dan As-Suddi, ketika ruh masuk ke dalam dua mata adam, dia memandang ke arah buah-buahan surga. Ketika ruh sampai di rongga perutnya, dia segera ingin makan. Maka dia pun melompat sebelum ruh sampai ke kaki ke arah buah-buahan surga. Sedangkan menurut Mujahid, Al-Kalbi dan lainnya bahwa Adam a.s. diciptakan pada hari Jum’at, tepatnya di ujung siang hari Jum’at. Ketika Allah ﷻ menghidupkan kepala Adam a.s, dia meminta agar segera disempurnakan peniupan ruh pada dirinya sebelum tenggelam matahari.” Lebih jelas, perkataan-perkataan seperti ini termasuk

isrā'iliyyat (riwayat-riwayat bani Israil yang kebenarannya masih perlu diteliti lagi). Maksud ayat yang paling kuat di antara tabiat dan watak jenis manusia adalah tergesa-gesa dan tidak suka perlahan segera (Asy-Syanqithi, 2009, hlm. 43).

Menurut Wahbah al-Zuhaili, untuk menggambarkan sifat manusia, di sini terdapat *al-mubālagah*⁴ dikatakan bahwa kecenderungan untuk tergesa-gesa seolah-olah berasal dari karakteristik ketergesaan itu sendiri. Seperti perkataan orang Arab terhadap seseorang yang sering bermain-main dan tidak serius. Makna '*ajalah*' yang dimaksudkan disini mengacu pada manusia secara umum. Namun, ada penjelasan lain yang mengindikasikan bahwa itu dapat merujuk pada individu tertentu. Secara implisit, sikap terburu-buru tersebut dikaitkan dengan karakter tabiat seseorang yang selalu terburu-buru dalam mencapai tujuan bertentangan dengan kebenaran atau keimanan. (az-Zuhaili, 1991, hlm. 56).

Sedangkan menurut Hamka, makna '*ajalah*' mempunyai perilaku ingin segera cepat, ingin sekarang juga karena kelemahan manusia yang menyertainya yakni terburu-buru (Hamka, 2003, hlm. 4575). Quraish Shihab pun berpendapat bahwa makna '*ajalah*' berarti cepat/ketergesa-gesaan. Mengandung makna bahwa sifat manusia cenderung tergesa-gesa dalam segala hal. Ketika seseorang membayangkan hal-hal yang baik, mereka ingin agar kebaikan tersebut segera terjadi. Begitupula

⁴ Hiperbola

sebaliknya, jika ada keburukan mereka berharap agar keburukan itu segera berlalu. Sifat tergesa-gesa manusia juga terlihat dalam upaya mencari jalan pintas, meskipun itu melanggar aturan. Sudah menjadi sifat umum bagi manusia sehingga wajar jika manusia diciptakan dengan ciri ketergesaan. Terdapat pula penafsiran yang memahami kata *'ajal* dalam arti tanah, tetapi pendapat ini dianggap lemah (Shihab, 2002, hlm. 454).

Dari perspektif teologi, pendapat yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah 1292-1350 M (2014, hlm. 661) dalam kitabnya *Ar-Rūh* terdapat konteks yang berbeda tentang pengkajian makna *'ajalah*. Ia menyatakan bahwa bersegera dan tergesa-gesa memiliki perbedaan meski gambaran antar keduanya mirip, tetapi berbeda dalam konteks penggunaannya. Bersegera memanfaatkan kondisi di mana seseorang memiliki kesempatan pada waktu yang tepat dan tidak meninggalkannya dengan sia-sia, bukan mencari kesempatan saat waktunya telah habis atau belum tiba. Tetapi, ketika waktunya telah tiba ia akan segera mengerjakan. Seperti ibarat seekor singa yang meloncat dengan cepat untuk menerkam mangsanya, atau seseorang yang segera memetik buah dari pohon ketika sudah matang.

Sedangkan tergesa-gesa berharap mendapatkan sesuatu sebelum waktunya tiba. Karena sangat rakusnya, pelaku diibaratkan seseorang yang sudah memetik buah dari pohon padahal buah tersebut belum matang. Jadi, bersegera merupakan sebuah sikap pertengahan di antara

dua sifat tercela. Sifat tercela yang pertama adalah *tafrīt*⁵ (kelalaian) dan menyia-nyiakan, sementara sifat yang kedua adalah tergesa-gesa mengerjakan sesuatu sebelum waktunya. Maka dari itu, ada sebuah perkataan yang menyatakan bahwa sikap buru-buru itu datang dari setan. Sifat ini mendatangkan keburukan dan menghalangi seseorang untuk mengerjakan kebaikan seperti bertabayyun, berjalan dengan tenang dan santun, hingga dapat membuat perbuatannya menjadi bodoh dan sia-sia. Sangat sedikit orang yang buru-buru kemudian selamat, dikarenakan perbuatan tersebut erat kaitannya dengan penyesalan. Sebagaimana sifat malas yang erat kaitannya dengan sia-sia dan kehilangan (Al-Jauziyah, 2014).

Maka, dapat dilihat keduanya memiliki perbedaan makna. Sikap tergesa-gesa mendorong seseorang melakukan sesuatu sebelum tiba waktunya, sedangkan bersegera memanfaatkan sebuah kesempatan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan (Al-Jauziyah, 2014, hlm. 661) sebagaimana memetik buah yang sudah masak. Di sini mengisyaratkan bahwa pentingnya menganalisis makna tersebut sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan semantik.

D. Weltanschauung

Dari perjalanan historis bagaimana kosa kata itu berkembang, akan menciptakan sebuah makna baru. Bila diamati perkembangan makna kata '*ajalah, al-Ājilah, isti'jāl*' menjadi satu kesatuan makna yang terkait dengan

⁵ Melalaikan dan menganggap enteng

yang lainnya. Kata *'ajalah* berarti *al-'ājil*; orang yang tergesa-gesa (tabiat) karena menuruti syahwat nya, kata *al-'ājilah* bermakna *ḥubb ad-dunyā*; mencintai kehidupan dunia, kemudian kata *isti'jāl* berarti *tasta'jil*; bersegera/menyegerakan sesuatu. Dari tiga definisi yang terkait, menghasilkan suatu konsep bahwa orang yang tergesa-gesa selalu mengejar hal-hal duniawi yang menyebabkan seseorang bersegera dalam hal kekufuran.

Pada masa sebelum Al-Qur'an turun (pra-Qur'an), objek dari kata *'ajalah* adalah perbuatan seseorang yang bertindak cepat karena sebuah tuntutan hidup dan ruang lingkungannya hanya sebatas dalam diri sendiri, tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Lalu pada saat Al-Qur'an turun, kata *'ajalah* tetap digunakan dengan pergeseran dan pendalaman makna bahwa tergesa-gesa bukan lagi karena sebuah tuntutan hidup untuk diri sendiri ataupun orang lain, melainkan bisa menimbulkan dosa dan kesalahan bagi pelakunya. Jika tidak dibarengi dengan ilmu dan pemahaman yang benar, sang pelaku akan menyimpang (tersesat) dan terus mengulangi kesalahan yang sama.

Dari pemahaman penulis tentang perkembangan makna kata *'ajalah* dari sebelum hingga sesudahnya Al-Qur'an turun, ada titik temu yang menyatukan keseluruhan makna *'ajalah*. Makna itu berupa sebuah perasaan emosi seseorang yang apabila tidak dapat dikontrol dengan baik akan menjadi tak terkendali atau melampaui batas (*ifrāt*). Sehingga ketika hal itu terjadi, ia hanya akan lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa memedulikan keadaan di sekitarnya. Namun, hal demikian juga menyebabkan seseorang menjadi lalai (*tafrīt*) apabila tidak dibarengi dengan kesungguhan dan iman.

Selain tergesa-gesa, *'ajalah* juga merujuk pada kegelisahan, kegugupan yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak dengan cepat tanpa mempertimbangkannya dengan baik. Menurut penulis makna ini juga dapat menggambarkan semangat juang yang tinggi dalam mengejar tujuan atau memenuhi tugas dengan efisiensi. Dalam konteks yang lebih luas, *'ajalah* mencakup aspek-aspek seperti kesigapan, kecepatan, atau semangat dalam berbagai situasi seperti ketika mengambil keputusan penting, menyelesaikan tugas dengan cepat, atau menghadapi tantangan dengan tekad yang kuat yang mungkin dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Perlu dipahami, bahwa makna suatu kata sangat bervariasi tergantung dengan konteksnya.

Di sinilah pentingnya untuk memahami bagaimana cara membedakan antara bersegera yang baik dengan yang buruk. Melalui *weltanschauung* semantik ini dapat membawa seseorang untuk terlepas dari penyimpangan jalan kebenaran terkait pemaknaan yang salah dengan konteks dari kata *'ajalah*. Sebagaimana dengan Al-Qur'an yang disebut sebagai *ṣālīh li kulli zamān wa makān*, maka *weltanschauung* ini dapat memberikan konteks yang tidak akan pernah hilang dari kapanpun dan dimanapun. Lebih lanjut, inilah yang akan penulis bahas dalam sub bab berikut.

E. Relevansi Penggunaan Semantik Izutsu Terhadap Makna Kata *'Ajalah* Dalam Konteks Kehidupan Sekarang

Secara keseluruhan, analisis semantik Izutsu kerap memberikan penemuan makna yang lebih dalam serta penjabaran konsep-konsep ayat yang terdapat di Al-Qur'an. Hal ini tentu membantu penulis memperluas cakrawala

pemahaman tentang ayat-ayat suci untuk mengungkap pesan Al-Qur'an dari berbagai aspek-aspek penting yang mungkin saja terlewatkan karena pemahaman yang lebih minim.

Seperti yang dikatakan Hart (Hart, 1995), penyakit terburu-buru atau *hurry sickness* sebagian besar merupakan fenomena abad kedua puluh. Dimulai dengan revolusi industri dan terus meningkat hingga saat ini. Sebagian besar kerusakan yang dialami dalam hidup disebabkan oleh “penyakit tergesa-gesa” (*hurry sickness*) yang berasal dari dorongan diri sendiri untuk hidup dan melakukan segala sesuatu dengan tergesa-gesa. Akibatnya, seseorang akan merasa hidup dengan kecepatan yang terlalu cepat bagi tubuhnya. Gaya hidup yang terburu-buru ini menciptakan keadaan darurat internal yang terus-menerus membuat hormon stress meningkat.

Bersegera berbeda dengan tergesa-gesa atau ceroboh. Orang yang tergesa-gesa selalu ceroboh dan sulit mendapatkan hasil yang baik, karena mereka tidak memiliki ilmu dan tidak melakukan persiapan. Sikap bersegera merupakan sebuah sikap positif yang selalu melakukan persiapan dan rencana yang matang (Arjuna, 2018, hlm. 15).

Penggunaan *weltanschauung* yang dilandasi dengan pendekatan Al-Qur'an merupakan langkah yang tepat dalam menambah keimanan seorang muslim ketika menghadapi era revolusi abad ke-21. Karena hal ini melibatkan dua aspek penting, yaitu hubungan antar sesama manusia dengan memberi manfaat satu sama lain (horizontal) dan hubungan manusia dengan Tuhan

(vertikal) sebagai dzat tertinggi dalam bentuk ibadah kepada-Nya (Ghifari, 2019, hlm. 35).

Peranan semantik Al-Qur'an dalam menginterpretasikan *weltanschauung* (pandangan dunia) mengukuhkan pondasi persatuan dan keselarasan antara kehidupan dunia dan akhirat. Di sini menegaskan pentingnya untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah ﷻ di berbagai aspek kehidupan. Sehingga dari *weltanschauung* tersebut membentuk pola kerangka pemahaman, keyakinan, dan nilai kehidupan seorang muslim yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Kombinasi hubungan personal antar Tuhan dan manusia menurut cara pandang Qur'ani menghantarkan sang pengkaji untuk memahami dengan jelas relevansi metode semantik dalam mengkaji Al-Qur'an (Izutsu, 1997a, hlm. 3). Adapun semantik Izutsu terhadap makna kata '*ajalah*' yang sesuai dengan konteks sekarang akan penulis uraikan dengan singkat sebagai berikut:

1. Keyakinan Untuk Bersegera Kepada Iman dan Taqwa

Sebagai upaya penyempurnaan iman, maka bersegera diperlukan. Al-Qur'an menyebutkan perintah bersegera dalam hal apapun, baik itu dalam keadaan berat maupun ringan (Q.S. At-Taubah: 41). Perintah bersegera pertama yaitu meminta ampunan Allah ﷻ kemudian menggapai surga (Q.S. Ali-'Imrān:113) lebih tepatnya untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang hamba seperti membaca Al-Qur'an, berpuasa, beramal shaleh, menuntut ilmu, memperbaiki akhlak, taubat dst. Baru kemudian meminta sesuatu sesuai dengan kadar kebutuhannya.

Dikutip dari buku *bersegeralah* karya Khoirul Arjuna (Arjuna, 2018, hlm. 1–3), bersegera kepada kebaikan tidak harus dilakukan dengan menunda-nunda pekerjaan, karena waktu akan terus berjalan tanpa bisa menunggu. Menunggu waktu yang tepat hanya akan berakhir dengan penyesalan. Satu hingga dua detik apabila hidup tidak diisi dengan kebaikan semua akan terasa sia-sia. Perkiraan hidup manusia yang hanya berkisar antara 75-90 tahun menjadikan hidup terasa singkat. Batas waktu usia yang tidak bisa diterka oleh manusia merupakan salah satu bentuk rahasia Allah ﷻ yang membuat manusia waspada dalam bertindak. Itulah pentingnya untuk bersegera melakukan kebaikan sebelum ajal menjemput.

Ketika seorang manusia bersegera kepada kebaikan, tentu semuanya akan terlihat jelas. Bergerak untuk berusaha menjadi pribadi yang lebih baik menjadi salah satu rasa syukur yang tak terhingga kepada sang pencipta. Meski terkadang setelah bersegera untuk mencoba hal-hal yang baru dapat mengalami kegagalan, namun itu bukanlah akhir yang buruk. Setelah bersegera dan mencoba, seseorang akan mendapat pengalaman atau pembelajaran dari apa yang telah ia lakukan. Sehingga semua rencana akan lebih terealisasikan tanpa berakhir dengan sia-sia (Arjuna, 2018, hlm. 4–9).

2. Keterbatasan Pengetahuan Manusia Akan Takdir Tuhan

Seperti yang telah diungkapkan dalam Al-Qur'an, makna '*ajalah*' menunjukkan keterbatasan pengetahuan manusia dalam mengetahui takdir baik dan buruk dari Allah ﷻ. Meskipun mempunyai keterbatasan terhadap segala sesuatu yang terdapat di alam semesta ini, manusia perlu mengenali

dirinya sebagai hamba Allah ﷻ yang penuh dengan kelemahan dan kerendahan hati dihadapan sang pencipta (Q.S. Ar-Rūm: 54). Tidak sepatutnya bagi seorang manusia untuk menyalahi aturan kodrat atau melebihi garis takdir yang telah ditetapkan. Sebagaimana Allah ﷻ menyebut orang-orang kafir yang menginginkan siksaan maupun hari kiamat dipercepat (Q.S. Asy-Syūrā':18).

Menilik wacana yang tengah dibahas Elon Musk dan para ilmuwan saat ini tentang perpindahan manusia ke planet Mars untuk ditinggali. Karena mereka mengkhawatirkan akan habisnya SDA (Sumber Daya Alam) dan energi di Bumi. Perkembangan teknologi menghantarkan manusia untuk menciptakan berbagai inovasi. Salah satunya mencari spekulasi dan kepastian apakah Mars layak dihuni atau tidak (Nurjannah & Imilda, 2017). Dari penelitian yang didapat pada tahun 2013 ditemukan lebih dari 78 ribu orang dan kian bertambah hingga 200 ribu pada tahun 2014 untuk mendaftarkan diri ke planet Mars. Misi yang dibuat oleh *Mars One* tidak hanya untuk perjalanan pergi tetapi untuk menetap disana dan tidak kembali ke bumi. Mereka berniat membangun koloni manusia secara permanen di planet Mars, dengan rencana mengirimkan 4 orang untuk misi koloni pertama pada tahun 2023 dan misi koloni kedua pada tahun 2025 setiap dua tahun sekali (Ni'am, 2016, hlm. 13)

Tidak hanya itu, para ilmuwan juga mengklaim bahwa planet Mars merupakan tempat tinggal kedua setelah hari kiamat. Pemikiran yang hanya sebatas akhir dari bumi saja tidak mencakup planet lain. Menurut mereka,

ilmu sains tidak bisa dikaitkan dengan persoalan agama. Tetapi bagi seorang Muslim tentu perlu menyeimbangkan antara keduanya. Allah ﷻ telah menetapkan datangnya hari kiamat seperti yang tertera dalam Q.S. Al-Qari'ah: 5-6 "*pada hari itu manusia seperti laron yang berterbangan dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan*". Jika hari kiamat telah tiba, maka dunia dan seisi-nya akan hancur tak terkecuali dengan planet Mars (Maghfiroh, 2023).

Al-Qur'an mengingatkan umat Muslim untuk tidak meramalkan sesuatu atau berusaha mencari tahu di luar kemampuan manusia. Tugas manusia ialah menjadi khalifah di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30) untuk mengelola segala kebutuhan dan SDA (Sumber Daya Alam) yang telah disediakan oleh Allah ﷻ. Mengingat dalam perspektif Islam hal tersebut menyalahi aturan Allah ﷻ. Dikarenakan keterbatasan kemampuan terhadap sesuatu yang belum terjadi (takdir), bukanlah ranah manusia untuk mengkhawatirkan takdir Allah ﷻ. Melainkan segala sesuatu akan berjalan sesuai dengan garis takdir sang pencipta tanpa perlu bagi manusia untuk melampaui batas takdir-Nya.

3. Bersabar dan Tenang dengan Menikmati Segala Proses yang Ada

Worldview (pandangan dunia) Al-Qur'an dari makna '*ajalah* juga mengisyaratkan manusia untuk tetap tenang mengikuti alur kehidupan dan mempercayai bahwa Allah ﷻ menghendaki segala proses yang terjadi di alam semesta ini. Manusia mempunyai daya untuk mengelola hidupnya

meskipun hidup terdapat hukum alam, semua di luar manusia otomatis berjalan sesuai jalur fitrahnya. Manusia juga mempunyai daya untuk taat, tunduk, patuh dengan hukum alam atau sebaliknya. Oleh karena itu, manusia yang sadar akan hakikat hidupnya harus banyak mengambil waktu untuk kontemplasi⁶. Kontemplasi ini dalam rangka menyadari bahwa hidup ini sebenarnya sudah ada mekanisme tertentu yang telah ditetapkan termasuk dengan hidupnya manusia itu sendiri (Faiz, 2021).

Al-Qur'an memberikan nasihat agar tidak tergesa-gesa melihat hasil tanpa menikmati prosesnya (Q.S. Al-Isrā': 11) tetap bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam berdakwah (Q.S. Al-Aḥqāf: 35) dan menuntut ilmu (Q.S. Ṭāḥa: 114; Q.S. Al-Qiyāmah: 16-19). Sebagaimana nasihat bagi Nabi ﷺ untuk bersabar dalam berdakwah dan tidak meminta disegerakan azab untuk orang kafir. Adapun manusia ketika dilanda kesusahan, mereka diliputi perasaan gelisah dan khawatir sehingga berdoa keburukan dengan mengutuk diri sendiri maupun keluarganya (Q.S. Al-Isrā': 11). Akan tetapi, Allah ﷻ menyayangi hamba-Nya dengan tidak mengabulkan permintaan buruk tersebut.

Menurut Habib Novel Alaydrus, hal ini perlu dilakukan dengan perlahan tidak terlambat, tetapi pasti. Dengan mengikuti semua proses yang dijalani tanpa menginginkan sesuatu yang dilakukan dengan instan. Tidak sedikit orang yang meminta instan dengan meminta doa kepada dukun, benda-benda mati hingga pesugihan. Jika ingin menjadi seseorang yang

⁶ Merenung

bermanfaat maka kuncinya satu, yaitu berproses. Contohnya ketika Nabi Musa 40 tahun berdoa agar dijauhkan dari kelaliman Fir'aun (Alaydrus, 2022). Atau kisah tentang Nabi Zakaria a.s. yang sudah bertahun-tahun menantikan seorang anak lalu kemudian, Allah ﷻ memberikannya anugerah berupa seorang putra meski usianya sudah berusia lanjut kala itu. Semuanya membutuhkan proses yang tidak mudah, dan segala sesuatu pasti akan datang tepat pada waktunya.

Lao Tzu menjelaskan hukum alam, sesuatu yang berjalan sesuai dengan mekanisme alam dengan pemikirannya yang tersirat menganalogikan manusia sebagai ikan yang tidak pernah jauh dari kolam. Ikan akan menjadi gemuk dan besar jika tetap berada di kolam, di luar kolam hanya ada kematian yang menunggu. Begitupula manusia, semakin kaya seseorang maka semakin lupa akan jati dirinya hingga menyimpang dari koridor alam dan jauh dari realita kehidupan yang sebenarnya. Manusia harus hidup sesuai dengan aturan alam seperti tunduk dan taat kepada Tuhan. Setelah seseorang sudah mengenal jati dirinya, berdamai dengan diri sendiri, tenang dan mengetahui bahwa di alam semesta ini ada Tuhan yang mengatur segalanya, maka tidak akan ada kegelisahan. Sehingga akan terasa damai dan timbul ketenangan di hati (Widiuseno, 2016, hlm. 56).

4. Cepat dan Tepat

Melakukan sesuatu dengan cepat, tidak serta merta disebut dengan tergesa-gesa sebagai sikap yang ceroboh atau melanggar aturan-aturan syariat yang telah ditetapkan. *Weltanschauung* Al-Qur'an dari kata '*ajalah*

dalam konteks cepat lebih merujuk pada kesediaan dan responsif terhadap tuntunan agama dan ketentuan-Nya. Perlakuan tersebut bisa berupa disiplin terhadap waktu dan ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan (Q.S. An-Nisā'; 59), mentaati perintah agar Allah ﷻ meridhainya (Q.S. Tāḥa: 84), tanggap dalam membantu, menunaikan ibadah tepat waktu dan sebagainya.

Contoh yang dapat ditemukan di berbagai media berita seperti kebiasaan orang Jepang yang sering berjalan dengan cepat. Meski mereka terkesan seperti orang yang tergesa-gesa, mereka lebih terlihat menghargai waktu dan memercayai bahwa berjalan cepat dengan 5000 langkah per harinya membuat mereka tetap dalam kondisi yang sehat dan prima. Hal ini yang disebut dengan disiplin terhadap waktu yang nantinya akan berdampak pada diri sendiri (Azizah, 2023).

Perbedaan signifikan antara tergesa-gesa dengan cepat dan tepat ialah tergesa-gesa tidak akan punya pertimbangan dan tidak mengetahui apakah keputusan yang ia lakukan benar atau salah.

Sedangkan cepat dan tepat selalu mempunyai pertimbangan, terencana, dan mempunyai ilmu untuk memahami kebenaran dalam memutuskan perkara dengan agama sebagai tolok ukurnya. Meninggalkan sesuatu dengan cepat justru karena ia mengetahui bahwa hal itu melanggar ketentuan hukum dan syariat. Contohnya seperti: menolak dengan cepat ketika diajak kepada hal-hal yang buruk seperti berjudi, minum minuman keras, berzina, mencuri, membunuh dan sebagainya.

Akan tetapi, tidak boleh secara langsung menilai sesuatu itu buruk dengan cepat tanpa ada bukti yang konkret. Sikap *husnuẓan* (berprasangka baik) mengasumsikan niat dan tujuan yang baik dari orang lain atas situasi yang dihadapi. Dilihat dari sudut pandang yang positif, dapat membangun hubungan yang lebih baik dan menimbulkan rasa optimis terhadap orang lain. Sehingga terhindar dari sikap skeptis yang dapat mendorong seseorang tergesa-gesa dalam penilaian dan keputusan. Maka dari itu, diperlukan pemeriksaan dengan teliti tanpa harus mengendalikan reaksi emosional yang negatif maupun impulsif (Q.S. Al-Ḥujūrāt: 6).

5. Pengendalian Diri (*self-control*)

Perasaan panik kerap menyerang siapapun, kapanpun dan dimanapun secara tiba-tiba tanpa peringatan. Pelakunya juga akan merasakan gelisah yang berlebihan, tiba-tiba muncul rasa takut, detak jantung semakin cepat, bernapas pendek-pendek, gemetar, mual, pusing hingga pingsan. Selain itu, juga dapat mempengaruhi orang di sekitarnya. Memang tidak berlangsung lama, tetapi bisa terjadi berulang kali apabila tidak diatasi (Ara, 2022, hlm. 39). Makna *'ajalah* tidak terlepas dari rasa takut dan khawatir dari keadaan yang menimpanya. Maka penting untuk mempelajari pengendalian diri atau emosi (Q.S. Gāfir: 18 dan Q.S al-Qalam: 48) agar tidak tergesa-gesa dalam bertindak.

Pengendalian diri tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Ibarat perang melawan sisi lain dari diri sendiri. Contoh kasus yang ditemui seperti ada yang panik karena demam panggung, menghadapi ujian, ataupun

masalah yang menyimpannya seperti terjebak pinjol (pinjaman online) karena merasa dirinya benar dengan menganggap semua kebutuhan ada dihadapannya, atau orang yang diet tetapi tidak bisa menahan diri dari makanan manis dan minyak, memilih menjadi perokok meskipun tahu bahwa itu menyebabkan kanker. Itu semua terjadi disebabkan kurangnya pengendalian diri dari orang tersebut (Ara, 2022, hlm. 51–52).

Meski masalah kerap kali datang mendadak, maka perlu memberi jeda waktu sendiri untuk menguasai keadaan seperti dapat membaca situasi dengan membayangkan akibat atas kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi (Ara, 2022, hlm. 53). Masalah dapat tertangani dengan baik apabila seseorang dapat meningkatkan *self-control* dengan berlatih berpikir dua kali. Sehingga membuatnya dapat berpikir kritis ketika mengambil keputusan dan tindakannya dalam pengaplikasian di kehidupan sehari-hari tanpa terganggu oleh irasionalitas⁷. Dengan mengontrol diri, pikiran akan lebih tertata dengan baik ketika sedang mempertimbangkan antara keputusan yang baik dan buruk (Susilo, 2019, hlm. 152).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua tindakan yang dilakukan dengan tergesa-gesa mengarah pada kesalahan, ada situasi tertentu di mana tindakan cepat itu memiliki nilai kebaikan. Kelima hal ini sangat penting untuk dilakukan, karena tidak hanya mendekatkan diri pada keridhaan Allah ﷻ, tetapi juga menciptakan keharmonisan antar sesama manusia dan lingkungan di sekitarnya.

⁷ Satu Persen – Indonesian Life School

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis semua data yang telah dikumpulkan oleh penulis, berikut menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Derivasi lafaz '*ajalah*' ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 42 kali dalam 44 ayat pada 25 surah. Meskipun ada berbagai derivasi dari kata '*ajalah*', terjemahan "tergesa-gesa/bersegera" hanya berjumlah 20 dari 23 kata yang berbeda. Ayat-ayat yang menggunakan kata '*ajalah*' lebih dominan pada periode Mekkah dengan 35 ayat, dibandingkan dengan periode Madinah yang hanya berjumlah 9 ayat.
2. Setelah peninjauan analisis lafaz '*ajalah*' menghasilkan beberapa makna penting yang dapat dilihat pada uraian berikut: **Pertama**, makna dasar dari kata '*ajalah*' adalah *as-Sur'ah*: cepat, tergesa-gesa, bersegera. Sebuah tindakan tercela yang dilakukan oleh mayoritas manusia. **Kedua**, relasi makna dari kata '*ajalah*' dalam analisis sintagmatik menghasilkan beberapa makna baru yaitu: tabiat manusia, cinta dunia, bersegera, mendahului, dan bergerak cepat. Sebaliknya, dari sisi analisis paradigmatic, kata '*ajalah*' bersinonim dengan dengan kata *sāra'a*, *istabaqa*, *bādara*, *hara'a*, dan *qaddama*. Sedangkan lawan kata (antonim) dari lafaz '*ajalah*' ialah *baṭu'a*, *ajala*, *amhala*, *ṣabara*, *ḥalama*, dan *sakana*. **Ketiga**, dari sisi historis kata '*ajalah*' sebelum masa Pra-Qur'an mempunyai makna *aṭ-ṭīn* (tanah) yang

digagas oleh suku himyar. Ibnu Amr mengatakan bahwa *al-‘ajalah* ialah *al-maniyyah* (angan-angan, keinginan atau hasrat). Makna *‘ajalah* dalam Pra-Qur’an juga mempunyai makna sifat dasar manusia seperti tergesa-gesa karena diliputi perasaan takut dan khawatir terhadap keputusan yang salah. Akan tetapi, tidak berhubungan dengan nilai-nilai spiritual atau dari sudut pandang religiusitas. Setelah masa Al-Qur’an hingga setelahnya, makna *‘ajalah* berkembang menjadi tergesa-gesa yang berimplikasi pada kesalahan dan dosa, serta perintah untuk segera berbuat kebaikan sebagai bukti keimanan kepada Allah ﷻ. Beberapa ulama tafsir memaknai kata *‘ajalah* dengan pendapat yang berbeda yakni: bahwa lafaz *‘ajalah* terkait dengan proses penciptaan Nabi Adam a.s. pada hari Jum’at yang dipercepat sebelum matahari terbenam. Juga mempunyai makna *kun* “jadilah”, karena penciptaannya yang cepat. Para mufassir modern menyangkal pendapat yang mengatakan bahwa *‘ajalah* itu *at-t̄in* disebabkan karena berasal dari riwayat *isrāiliyyat* yang belum diketahui pasti kebenarannya. **Keempat**, *weltanschauung* dari kata *‘ajalah* menyiratkan makna yang menggambarkan semangat juang yang tinggi dalam mengejar tujuan atau memenuhi tugas dengan efisiensi. Dalam konteks yang lebih luas, makna *‘ajalah* mencakup kesigapan, kecepatan, dan semangat di berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mengambil keputusan penting, menyelesaikan tugas dengan cepat, atau menghadapi tantangan dengan tekad yang kuat. **Kelima**, Semantik Izutsu relevan dengan keseluruhan makna *‘ajalah* yang ditemukan dalam Al-Qur’an, seperti: bersegera kepada iman dan taqwa, keterbatasan

pengetahuan manusia akan takdir Allah ﷻ, bersabar dan tenang menikmati proses yang ada, cepat dan tepat, serta pengendalian diri.

Dengan memahami seluk beluk makna historis dari kata '*ajalah* dapat mengetahui bagaimana makna '*ajalah* mengatasi berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat dalam hal kekeliruan terhadap terjemah maupun konteks antara tergesa-gesa, bersegera dan cepat.

B. Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan teori linguistik, terutama dalam bidang semantik Al-Qur'an. Oleh karena itu, para pemerhati dalam bidang semantik dalam studi Al-Qur'an dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengkaji makna kosakata ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif atau menggunakan pendekatan serupa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Izutsu menggali makna dalam bahasa asli Al-Qur'an, khususnya bahasa Arab dengan menganalisis struktur kata, konstruksi frasa, dan konteks penggunaannya. Ini membantu memperluas pemahaman tentang pesan-pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan Al-Qur'an.

Baik pembelajar maupun pengajar, terutama dalam bidang Ilmu Tafsir, dapat menggunakan contoh-contoh dari Al-Qur'an untuk mengembangkan pemahaman linguistik Arab berbasis Al-Qur'an, baik secara semantis maupun pragmatis. Hal ini dapat membantu dalam memahami makna Al-Qur'an dengan lebih baik dan meminimalisir kesalahan dalam pengamalan syariat di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. F. (1981). *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr.
- Abdul Jabbar, M. D., & Burhanudin, N. (2012). *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*. Media Fitrah Rabbani.
- Achmad, B. (2018). *Sastrawan Arab Jahiliyah: Dalam Lintasan Sejarah Kesusastraan Arab* (Cet. 1). Almuqsith Pustaka.
- Affani, S. (2019). *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Kencana.
- Ahmad, S. (2019). *Al-Wujuh wa An-Nazhair dalam Al-Quran Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata*. Lentera Islam.
- al-Asfahany, ar-R. (2017). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* (Jil. 2). Pustaka Khazanah Fawa'id.
- al-Razi, M. F. (1981). *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Musyahir bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* (Vol. 22). Dar al-Fikr.
- al-Zamakhshari, A. al-Q. J. bin M. bin J. al-Khawarizmi al-Balkhi. (2009). *Al-Kasyaf an-Haqaiq al-tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Takwil*. Dar Al-Marefah.
- Al-Ashfahani, A.-R., & Dawudi, S. A. (2011). *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. Dar Al-Qalam.
- Alaydrus, H. N. (Direktur). (2022, Juli 15). *Jangan Tergesa-gesa*. https://www.youtube.com/live/gXtvOTE_x58?feature=share
- Al-Ghazali, I. (2021). *Minhajul Abidin: Pedoman Ahli Ibadah Menuju Rabbnya*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ali, D. J. (2018). *Sejarah Arab Sebelum Islam_Buku 1: Geografi, Iklim, Karakteristik, dan Silsilah*. Pustaka Alvabet.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2014). *Ar-Ruuh* (Cet. 1). Pustaka As-Sunnah Jakarta.
- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. bin I. (1994). *Lubāb at-Tafsīr min Ibni Katsīr* (Vol. 5). Muassasah Dar al-Hilal.
- Ara, S. (2022). *Rahasia Bersikap Tenang dalam Kondisi Apa pun (Situasi Apa pun Dapat Kita Taklukkan)*. Syalmahat Publishing.

- Arjuna, K. (2018). *Bersegeralah*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Asy-Syanqithi, M. A.-A. bin M. A.-M. (2009). *Tafsir Adhwa'ul Bayan* (Vol. 5). Pustaka Azzam.
- At-Thabari, M. ibn J. I. Y. ibn K. ibn G. (1994). *Tafsir At-Thabari: Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān* (Vol. 5). Muassasah ar-Risalah.
- az-Zuhaili, W. (1991). *At-Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqīdah Wa As-Syarī'ah Wa Al-Manhaj* (Vol. 9). Dar al-Fikr.
- Azizah, K. N. (t.t.). *Pantas Orang Jepang Jarang yang Buncit, Jalannya Cepat Banget!* detikHealth. Diambil 14 Juli 2023, dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6737763/pantas-orang-jepang-jarang-yang-buncit-jalannya-cepat-banget>
- Bakhtir, A. N. A. (2021). *Lima sebutan manusia dalam Al-Qur'an*. Nas Media Pustaka.
- Dinisah, I. N. (2023). *Makna Semantik Kata Sabar Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)* [Skripsi]. UIN KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER.
- Enoh. (2007). Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 23(1).
- Faiz, F. (Direktur). (2021, Maret 10). *Ngaji Filsafat / Jangan Tergesa-gesa, Nikmati Prosesnya* (Vol. 301). Masjid Jendral Sudirman. https://youtu.be/_NZWnTRZ5ns
- Fauzil Adhim, M. (2002). *Kado Pernikahan untuk Istriku* (Cet. 9). Mitra Pustaka.
- Ghazali, M. Y. A., Kurniyanto, F., & Sofyan, A. (2020). *Buku Pintar Al-Quran: Segala Hal yang Perlu Kita Ketahui Tentang Al-Quran*. Elex Media Komputindo.
- Ghifari, M. (2019). Al-Qur'an sebagai Weltanschauung Revolusi Industri 4.0 dalam Menghadapi Tantangan Barat pada Abad Ke-21. *Nun*, 5(2), 27–44. <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.95>
- Gunawan. *Metode penelitian kualitatif: Teori & praktik*.
- Hadi, S. (2021). *Kisah dan 'Ibrah*. Penerbit A-Empat.
- Hamidi, L. (2010). *SEMANTIK AL-QUR'AN Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu* (Cet. 1). STAIN Press Purwokerto.

- Hamka. (2003). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 6). Pustaka Nasional Singapura.
- Hart, A. D. (1995). *Adrenaline and Stress: The Exciting New Breakthrough That Helps You OverCome Stress Damage*. Thomas Nelson.
- Hutahaean, E. S. (2008). Kondisi Jiwa Dan Kondisi Hidup Manusia. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 2(1).
- Ibnu Manzhur, A. al-F. J. M. bin M. (1997). *Lisān Al-'Arab* (Vol. 11). Dār As-Shād.
- Izutsu, T. (1997a). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* (Cet.2). Tiara Wacana.
- _____. (1997b). *Relasi Tuhan dan manusia: Pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*. Tiara Wacana Yogya.
- Izutsu, T., & Husein, A. F. (2003). *Konsep-konsep etika religius dalam Qur'an*. Tiara Wacana Yogya.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. 3). tafakur.
- Juliansyah, H., & Muhyani. (2022). Hubungan antara Akhlak dengan Soft Skill Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bogor. *Reslaj: Jurnal Sosial Pendidikan Agama Laa Roiba*, 4(2). <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i2.561>
- Kamus Indonesia.pdf*. (t.t.). Diambil 1 Februari 2023, dari <https://oldi.lipi.go.id/public/Kamus%20Indonesia.pdf>
- Maghfiroh, F. (2023). *Hidup di Mars, Membangun Peradaban atau Melawan Kodrat?* [https://iainmadura.ac.id/site/detberita/IAIN MADURA](https://iainmadura.ac.id/site/detberita/IAIN%20MADURA)
- Ma'luf, L., & Tottel, B. (2002). *Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum* (37 ed.). Beirut : Dar al-Masyriq.
- Mufidah, S. Z. (2022). *TERGESA-GESA DALAM AL-QUR'AN Wawasan dan Implikasinya dalam Realita Fenomena Keagamaan di Masyarakat*. IAIN KEDIRI.
- Munawwir, A. W. (1984). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Cet.1). Pustaka Progressif.
- Muthahhari, M. (2012). *Tafsir Holistik: Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*. Citra.
- Nawawi, R. S. (2015). *Kepribadian Qur'ani* (1 ed., Vol. 3). Amzah.

- Ni'am, M. I. (2016). Arah Kiblat di Planet Mars. *Al-Marshad*, 2(1).
<https://doi.org/10.30596/jam.v2i1.762>
- Nisa, Z. (2018). *Peaceful Life*. NOKTAH.
- Nurjannah, T. H., & Imilda, R. Y. (2017, Maret 6). *NASA Pindahkan Manusia ke Mars, Ini Pandangan Islam—Jurnalposmedia*.
<https://jurnalposmedia.com/nasa-pindahkan-manusia-mars-pandangan-islam/>
- Qutb, S., & Yasin, A. (2000). *Tafsir fi zilalil Qur'an: Di bawah naungan Al-Qur'an*. Gema Insani Press.
- Ramadhani, M. R. T. (2020, Desember 26). Semantik Al-Quran Toshihiko Izutsu dan Kontribusinya pada Studi Al-Quran. *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*. <https://tafsiralquran.id/semantik-al-quran-toshihiko-izutsu-dan-kontribusinya-pada-studi-al-quran/>
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (t.t.). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Zahir Publishing.
- Sahidah, A. (2018). *God, Man, and Nature Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam al-Qur'an* (Cet. 1). IRCiSoD.
- Shihab, dkk, M. Q. (2007). *ENSIKLOPEDIA AL-QUR'AN: Kajian Kosakata* (Cet.1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Cetakan V, Vol. 8). Lentera Hati.
- _____. (2012a). *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Cetakan V, Vol. 8). Lentera Haiti.
- _____. (2012b). *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab* (Cetakan V, Vol. 7). Lentera Haiti.
- _____. (2012c). *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab* (Cetakan V, Vol. 14). Lentera Haiti.
- _____. (2012d). *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab* (Cetakan V, Vol. 6). Lentera Haiti.
- _____. (2012e). *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab* (Cetakan V, Vol. 13). Lentera Haiti.

- _____. (2020). *Tafsir Al-Lubab JILID 2: Makna, Tujuan & Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Quran : SURAH YÛSUF [12] - SURAH ASY-SYU'ARÂ' [26]*. Lentera Hati.
- Siddik, P. (2020). *Meniti Jalan Kembali* (Cet. 1). Ainun media.
- Subhani, J. (2013). *Tadarus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah al-Hujurat* (Cet. 1). Citra (Griya Aksara Hikmah).
- Sufiana, A. (2020). *Manusia dan Sifat-sifatnya Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Kitab Tafsir Al-Qur'an Tematik Edisi Revisi Karya Kementerian Agama RI)*. UIN SUNAN AMPEL.
- Surasman, O. (2021). KARAKTER NEGATIF MANUSIA DALAM AL-QURAN. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21(01), Article 01. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.220>
- Susilo, M. H. (2019). *Terapi Depresi: Teknik Kilat Melepaskan Masalah dan Emosi Menggunakan Metode Sederhana EFT (Emotional Freedom Technique)*. Anak Hebat Indonesia.
- Tuasikal, M. A. (2013, Oktober 20). 5 Hal yang Boleh Tergesa-Gesa. *Rumaysho.Com*. <https://rumaysho.com/3702-5-hal-yang-boleh-tergesa-gesa.html>
- Widikuseno, I. (2016). Etika Natural Taoisme Dan Implementasinya. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 23(2), 49–58.
- Wijaya, A. (2020). *Arah Baru Studi Ulumul al-Qur'an*. IRCISOD.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab—Indonesia* (Cet. 8). PT Hidakarya Agung.
- Zuhaili, W. (2008). *Buku pintar Al-Qur'an: Seven in one : teks ayat, tajwid warna, terjemah, tafsir, asbabun nuzul, indeks makna, indeks kata*. Almahira.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BLANGKO BIMBINGAN



 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uin-sau.ac.id

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Nur Aureliana Fatimah
 NIM : 1817501037
 Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing : Tarto Sobinji, Lc., M. Hum.
 Judul : Analisis Semantik Makna Isti'jal (Tergesa-gesa) dalam Al-Qur'an

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 30 Juni 2022	latar belakang masalah		
2.	Senin, 11 Juli 2022	Teori sebagai ilmu keilmuan		
3.	Kamis, 21 Juli 2022	Membahas isi/jalidz kata yg lain		
4.	Selasa, 26 Juli 2022	mempertajam latar belakang		
5.	Kamis, 4 Agustus 2022	revisi latar belakang & acc		
6.	Selasa, 13 Juni 2023	Menganti judul sedikit agar lebih sederhana		
7.	Senin, 17 Juli 2023	Revisian skripsi dari awal - Akhir		
8.	Kamis, 20 Juli 2023	ACC Skripsi		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 30 Juni 2022
 Dosen Pembimbing

 Tarto Sobinji, Lc., M. Hum.
 NIP 2116068702



REKOMENDASI MUNAQSYAH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Siti Nur Aureliana Fatimah
 NIM : 1817501037
 Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Angkatan Tahun : 2018
 Judul Proposal Skripsi : Makna '*Ajalah* Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqsyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
 Pada Tanggal : 25 Juli 2023

Mengetahui,
 Koordinator Program Studi IAT

A.M. Ismatulloh, S.Th.I, M.S.I
 NIP. 198106152009121004

Dosen Pembimbing

Tarto, Lc., M.Hum
 NIDN. 2116068702

SERTIFIKAT BTA/PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13619/10/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : SITI NUR AURELIANA F.
NIM : 1817501037

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	76
# Tartil	:	70
# Imla`	:	95
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	85



Purwokerto, 10 Jun 2021



ValidationCode

SERTIFIKAT APLIKOM

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iaipurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

No. IN.17/UPT-TIPD/6647/XII/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

SITI NUR AURELIANA F.
NIM: 1817501037

Tempat / Tgl. Lahir: Bekasi, 11 Maret 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	79 / B+
Microsoft Excel	78 / B+
Microsoft Power Point	85 / A-




Purwokerto, 16 Desember 2021
 Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
 NIP. 19801215 200501 1 003



SERTIFIKAT BAHASA INGGRIS



IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/10739/2021

This is to certify that :

Name : **SITI NUR AURELIANA F.**
Date of Birth : **BEKASI, March 11th, 2001**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 50
2. Structure and Written Expression	: 45
3. Reading Comprehension	: 51

Obtained Score : **487**

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.





ValidationCode

The Acting

Purwokerto, November 2nd, 2021
Head of Language Development Unit,



Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP: 198607042015032004

SERTIFIKAT BAHASA ARAB


IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوبورتو
الوحدة لتنمية اللغة

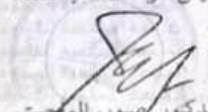
مدونان، شارع جنيدل أحمديلدي رقم: ٤٤، بورنوبورتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الترجمة
 الرقم: ان ١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٩/١٠٧٣٩

	منحت الى
اسم : ستي نور أوريليانا ف.	الاسم
المولودة : بيكاسي، ١١ مارس ٢٠٠١	المولودة
الذي حصل على	
٥٨ : فهم المسموع	
٥٨ : فهم العبارات والتراكيب	
٥٩ : فهم المقروء	
٥٨١ : النتيجة	

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤
 مايو ٢٠١٩

بورنوبورتو، ٢٥ أبريل ٢٠١٩
 رئيس الوحدة لتنمية اللغة،


 الدكتور منصور المحمدي
 رقم التوظيف: ١ ٠٠٥ ١٩٩٣٠٣ ١٦٧٠٣٠٧


 ValidationCode

SERTIFIKAT PPL





SERTIFIKAT

No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

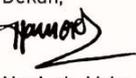
Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

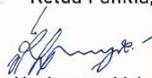
SITI NUR AURELIANA
1817501037 | ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI
A

fuah.iainpurwokerto.ac.id



SERTIFIKAT KKN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Siti Nur Aureliana Fatimah
 NIM : 1817501037
 Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 11 Maret 2001
 Alamat : Gramapuri Tamansari Blok B.8/21 002/037
 Kel. Wanasari Kec. Cibitung Kab. Bekasi,
 Jawa Barat
 Email : aurelianafathimah@gmail.com
 Ayah : Andi Rustanto
 Ibu : Siti Rohma

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal

SD/MI, Tahun Lulus : SDN Wanasari 09, 2012
 SMP/Mts, Tahun Lulus : MTS. At-Taqwa Puteri Bekasi, 2015
 SMA/MA, Tahun Lulus : MA. At-Taqwa Puteri Bekasi, 2018
 S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
 Purwokerto, 2018

2. Non Formal

- a. Pondok Pesantren At-Taqwa Puteri Bekasi
- b. Pondok Pesantren Modern El-Fira 4 Purwokerto

3. Pengalaman Organisasi

- a. Anggota Relawan Divisi Lingkungan DDV (Dompot Dhuafa Volunteer) Purwokerto (2019-2020)
- b. Lembaga Kekayaan (LK) Seni dan Olahraga UKK KOPERASI KOPMA KSM UIN Saizu Purwokerto (2019-2020)
- c. Anggota Divisi Kaligrafi & Tilawah UKM PIQSI UIN Saizu (2019-2020)